

MODEL PENINGKATAN NILAI PERUSAHAAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Untuk memenuhi Sebagian
Persyaratan mencapai derajat S2
Program Magister Manajemen



Disusun oleh:
ARIS KUSDWARIANTARA
NIM : 204 02400395

PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
TAHUN
2025

HALAMAN PENGESAHAN

MODEL PENINGKATAN NILAI PERUSAHAAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Disusun oleh:

ARIS KUSDWANTARA

NIM : 204 02400395

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya
dapat diajukan ke hadapan sidang panitia ujian usulan penelitian Tesis

Program Magister Manajemen

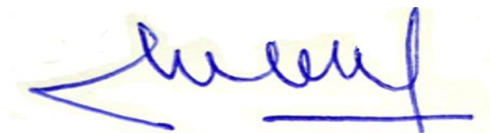
Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

UNISSULA
جامعة سلطان أبوبنح الإسلامية

Semarang, Juli 2025

Pembimbing,



Prof. Dr. Widodo. SE.M.Si

NIK.210499045

MODEL PENINGKATAN NILAI PERUSAHAAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Disusun Oleh:

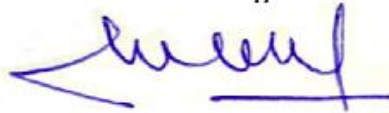
ARIS KUSDWANTARA
NIM : 204 02400395

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada Tanggal, 15 Agustus 2025

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing



Prof. Dr. Widodo. SE., M.Si
NIK.210499045

Penguji I



Prof. Dr. H. Heru Sulistyono. SE, M.Si
NIK. 210493032

Penguji II



Prof. Dr. Ibnu Khajar SE, M.Si
NIK. 210491028

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh Gelar Magister Manajemen
Tanggal, 15 Agustus 2025
Ketua Program Pascasarjana


Prof. Dr. Ibnu Khajar SE, M.Si
NIK. 210491028

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aris Kusdwiantara
NIM : 20402400395
Program Studi : Magister Manajemen
Fakultas : Ekonomi
Universitas : Universitas Islam Sultan Agung

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul “Model Peningkatan Nilai Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia” merupakan hasil karya peneliti sendiri dan tidak ada unsur plagiarisme dengan cara tidak sesuai etika atau tradisi keilmuan. Peneliti siap menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan pelanggaran etika dalam laporan penelitian ini.

Semarang, Juli 2025

Pembimbing



Prof. Dr. Widodo. SE.M.Si
NIK.210499045

Saya yang Menyatakan



Aris Kusdwiantara
NIM. 20402400395

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Aris Kusdwiantara
NIM	: 20402400395
Program Studi	: Magister Manajemen
Fakultas	: Ekonomi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi* dengan judul :

Model Peningkatan Nilai Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 15 Agustus 2025

Yang menyatakan,



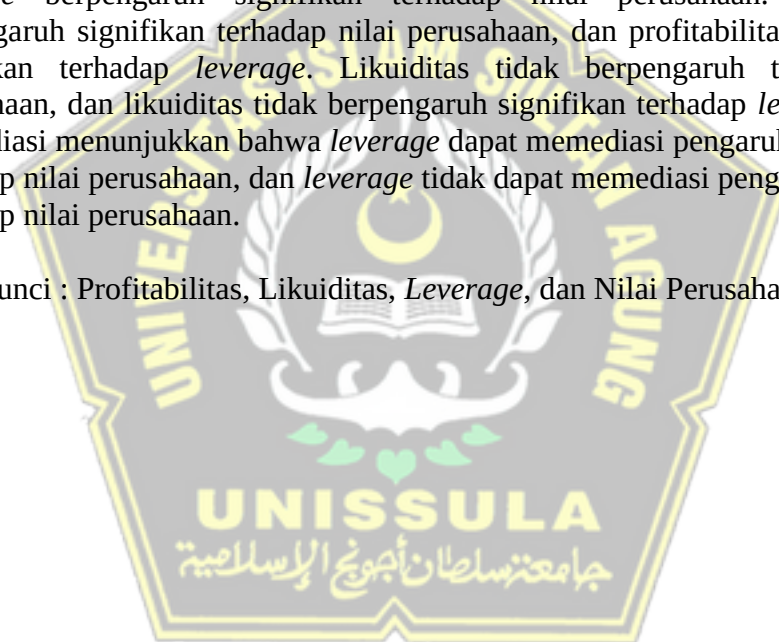
Aris Kusdwiantara

*Coret yang tidak perlu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap nilai perusahaan baik secara langsung maupun pengaruh tidak langsung melalui *leverage* sebagai mediasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor teknologi yang tercatat di Bursa Eefek Indonesia tahun 2020 sampai 2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan melalui berbagai kriteria yang digunakan diperoleh jumlah sampel atau data pengamatan sebesar 99 laporan keuangan perusahaan. Data yang digunakan adalah data sekunder, yang diperoleh melalui dokumentasi. Analisis data untuk kepentingan pembahasan, akan diolah dan disajikan dengan memanfaatkan statistik deskriptif, sedangkan untuk pengujian hipotesis, analisis data yang digunakan adalah *Partial Least Square* (PLS). Hasil analisis menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *leverage*. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *leverage*. Hasil uji mediasi menunjukkan bahwa *leverage* dapat memediasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan, dan *leverage* tidak dapat memediasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan.

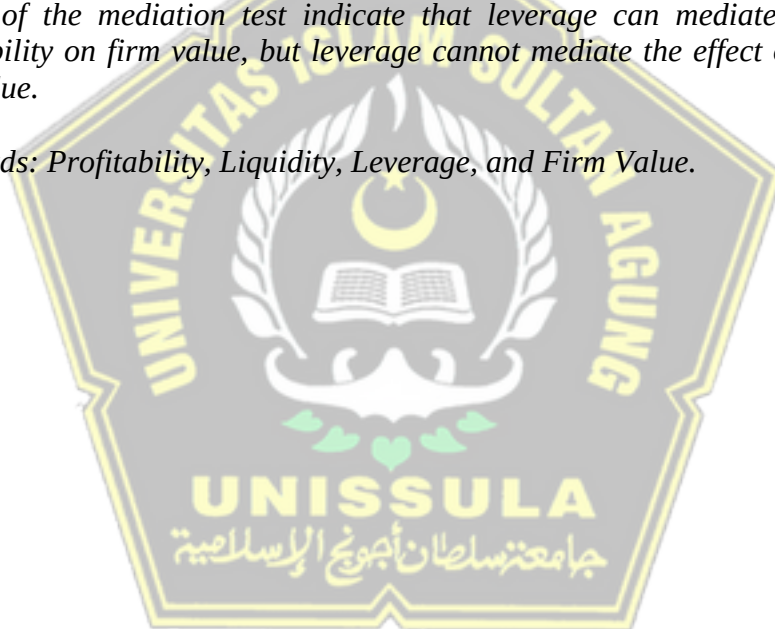
Kata Kunci : Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Nilai Perusahaan.



ABSTRACT

This study aims to analyze the direct and indirect effects of profitability and liquidity on firm value through leverage as a mediator. The population used in this study was all technology sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange between 2020 and 2023. The sampling technique used purposive sampling, using various criteria to obtain a sample size or observational data of 99 company financial reports. The data used is secondary data obtained through documentation. Data analysis for discussion purposes will be processed and presented using descriptive statistics, while for hypothesis testing, Partial Least Squares (PLS) analysis will be used. The results of the analysis indicate that leverage has a significant effect on firm value. Profitability has a significant effect on firm value, and profitability has a significant effect on leverage. Liquidity has no effect on firm value, and liquidity has no significant effect on leverage. The results of the mediation test indicate that leverage can mediate the effect of profitability on firm value, but leverage cannot mediate the effect of liquidity on firm value.

Keywords: Profitability, Liquidity, Leverage, and Firm Value.



KATA PENGANTAR

Assalamu`alaikum Wr. Wb

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, karena atas berkat rahmat-Nya penulis diberikan kemampuan untuk menyelesaikan penelitian tesis yang berjudul “Model Peningkatan Nilai Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia”. Dalam penyelesaian laporan tesis ini tidak lepas dari do’a kedua orang tua, istri tercinta, dan anak-anakku tersayang. Serta bimbingan, bantuan, dan arahan dari berbagai pihak yang mendukung, terutama dosen pembimbing dan keluarga. Untuk itu, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Heru Sulistyو. SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Ibnu Khajar, S.E., M.Si selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
3. Prof. Dr. Widodo. SE.M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan segenap waktu dan pemikiran untuk membantu, mengarahkan dan memberikan motivasi, serta nasehat yang sangat bermanfaat kepada saya sehingga penelitian tesis ini dapat tersusun dengan baik.
4. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi program study Magister Manajemen Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan seluruh ilmu kepada saya selama masa perkuliahan berlangsung.
5. Istri dan anak-anakku tercinta, *My Love Pink*, Dewa, Diva, dan Jasmine yang telah memberikan doa terbaiknya dan dukungan, serta menjadi penyemangat bagi penulis dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini.
6. Seluruh keluarga besar tercinta, yang selalu memberikan doa terbaik kepada penulis.
7. Pimpinan dan seluruh staff pegawai KPP Madya Semarang yang telah memberikan dukungan kepada Penulis dalam penyelesaian studi S2 ini.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Peneliti menyampaikan permohonan maaf apabila dalam pembuatan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan serta jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat.

Semarang, Agustus 2025

Aris Kusdwiantara



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
2.1 Nilai Perusahaan.....	11
2.2 <i>Leverage</i>	14
2.3 Profitabilitas.....	17
2.4 Likuiditas.....	22
2.5 Model Empirik.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
3.1 Jenis Penelitian	29
3.2 Variabel dan Indikator.....	29
3.3 Jenis dan Sumber Data	31

3.4 Metode Pengumpulan Data	31
3.5 Populasi dan Sampel.....	31
3.6 Teknik Analisis Data	32
3.6.1 Analisis Dekskriptif	32
3.6.2 Analisis Inferensial	33
3.6.2.1 Model Struktural (<i>Inner Model</i>).....	33
3.6.2.2 <i>Path Coefficient</i>	34
3.6.2.3 Pengujian Hipotesis.....	35
3.6.2.4 Pengaruh Tidak Langsung.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1 Sampel penelitian.....	37
4.2 Analisis Deskriptif Variabel.....	39
4.2.1 Variabel Profitabilitas.....	40
4.2.2 Variabel Likudiitas.....	41
4.2.3 Variabel <i>Leverage</i>	42
4.2.4 Variabel Nilai Perusahaan.....	43
4.3 Analisis Inferensial.....	44
4.3.1 <i>Outer Model</i>	44
4.3.2 Model Struktural.....	45
4.3.2.1 <i>R-Square</i>	46
4.3.2.2 <i>Inner VIF Values</i>	47
4.3.2.3 <i>Q-Square</i>	47
4.3.3 <i>Path Coefficient</i>	49
4.3.4 Uji Hipotesis.....	50
4.3.5 Uji Mediasi.....	53
4.4 Pembahasan.....	55
BAB V PENUTUP.....	63
5.1. Kesimpulan.....	63
5.2. Implikasi Teoritis.....	64
5.3. Implikasi Kebijakan.....	66
5.4. Keterbatasan Penelitian.....	68

5.5. Agenda Penelitian yang Akan Datang.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	71
DAFTAR LAMPIRAN.....	75



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	<i>Research Gap</i>	6
Tabel 3.1	Definisi Operasionalisasi Variabel.....	30
Tabel 4.1	Seleksi Data Penelitian.....	38
Tabel 4.2	Hasil Analisis Deskriptif Variabel.....	39
Tabel 4.3	Hasil <i>R-Square</i>	46
Tabel 4.4	Hasil <i>Inner VIF Values</i>	47
Tabel 4.5	Hasil <i>Q-Square</i>	48
Tabel 4.6	Hasil <i>Path Coefficient</i>	49
Tabel 4.7	Hasil Uji Hipotesis – Pengaruh Langsung.....	50
Tabel 4.8	Hasil Uji Mediasi – Pengaruh Tidak Langsung.....	63



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Empirik.....	27
Gambar 4.1 <i>Outer Model</i>	45
Gambar 4.2 <i>Inner Model</i>	48



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Perhitungan Variabel.....	76
Lampiran 2. Hasil Olah Data.....	86



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan perusahaan baru di Indonesia meningkatkan persaingan bisnis, menantang perusahaan untuk bersaing tidak hanya secara lokal dan nasional, tetapi juga global. Persaingan ini mendorong perusahaan untuk terus berinovasi dan mengoptimalkan strategi bisnis guna meraih keunggulan kompetitif dan mencapai tujuan perusahaan (Lifaldi et al., 2023). Setiap perusahaan didirikan tentu saja memiliki tujuan yang jelas, seperti mencapai keuntungan optimal, memberikan manfaat bagi pemiliknya, dan meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dalam harga saham. Nilai perusahaan yang tinggi tidak hanya menunjukkan kesejahteraan pemegang saham, tetapi juga menjadi tujuan utama perusahaan. Semakin tinggi nilai ini, semakin besar keuntungan yang diperoleh pemiliknya. Manajer keuangan diharapkan dapat mengarahkan perusahaan menuju kinerja yang lebih baik, karena nilai perusahaan mempengaruhi persepsi investor dan mencerminkan kinerja perusahaan (Sabrina et al., 2020).

Era Industri 4.0 menjadikan setiap perusahaan berupaya untuk menunjukkan citra positif melalui peningkatan nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan nilai perusahaan dapat menjadi salah satu indikator kunci yang sering diperhatikan oleh calon investor sebelum investor tersebut memutuskan untuk menginvestasikan uangnya dalam suatu perusahaan, dan sering kali nilai perusahaan juga dikaitkan dengan nilai harga sahamnya. Oleh sebab itu, meningkatnya nilai perusahaan tidak

hanya mencerminkan kinerja keuangan yang positif, melainkan juga dapat menciptakan kesejahteraan bagi pemilik perusahaan atau pemegang sahamnya (Akmalia & Aliyah, 2022).

Nilai perusahaan adalah gambaran kinerja perusahaan yang tercermin dalam harga saham, yang terbentuk melalui permintaan dan penawaran di pasar modal, serta menggambarkan pandangan publik terhadap kinerja perusahaan tersebut (Harmono, 2018). Nilai perusahaan menjadi tolok ukur kinerja yang tampak dari harga saham, mencerminkan bagaimana masyarakat menilai kinerja suatu perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi memberi keuntungan bagi pemegang saham dan pemiliknya, karena itu menandakan kesejahteraan mereka. Selain itu, nilai perusahaan menjadi indikator penting bagi penilaian investasi saham, di mana harga saham yang tinggi menunjukkan nilai perusahaan yang positif, dan juga mencerminkan pencapaian tujuan perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan pemilik saham atau investor (Iskandar, 2021).

Nilai perusahaan berperan penting dalam pandangan investor terhadap suatu perusahaan, termasuk di sektor barang konsumsi, karena nilai ini mencerminkan kondisi terkini yang menggambarkan potensi masa depan perusahaan. Bagi investor, nilai perusahaan merupakan konsep yang berkaitan erat dengan harga saham di pasar. Peningkatan nilai perusahaan biasanya berjalan seiring dengan naiknya harga saham per lembar. Kekayaan pemegang saham sangat bergantung pada nilai perusahaan, sehingga memaksimalkan nilai tersebut sangatlah penting, karena hal ini sekaligus mencerminkan pencapaian utama perusahaan dalam mengembangkan usahanya. Kenaikan nilai perusahaan pun selaras dengan

kepentingan pemilik, karena berdampak pada peningkatan kesejahteraan pemegang saham atau pemilik perusahaan (Suharto & Rosyadi, 2023).

Bagi investor, nilai perusahaan adalah konsep penting karena dapat menjadi indikator penilaian pasar secara keseluruhan dan memberikan gambaran tentang bagaimana pasar secara komprehensif menilai perusahaan. Nilai ini tercermin dalam harga saham perusahaan, sehingga semakin tinggi nilai pasar saham menandakan minat investor yang tinggi untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut (Iman *et al.*, 2021). Pengukuran nilai perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV), yaitu perbandingan antara harga saham dan nilai buku per saham. PBV membantu investor menilai tinggi rendahnya suatu saham. Ketika PBV melebihi satu, ini mencerminkan nilai pasar yang lebih tinggi dari nilai buku, yang dianggap sebagai surplus. Kenaikan harga saham dan PBV sering kali menarik minat investor karena dapat mengindikasikan kinerja positif perusahaan, memberi peluang bagi investor dalam merancang strategi investasi di pasar modal (Pangestuti *et al.*, 2022).

Price to Book Value (PBV) dipilih karena memberikan cara terukur untuk menilai perusahaan, dengan membandingkan harga saham dengan nilai buku asetnya. Ini membantu investor melihat apakah harga saham mencerminkan nilai aset perusahaan dan memungkinkan evaluasi lebih mendalam atas kondisi keuangan perusahaan. PBV menyediakan gambaran akurat terkait struktur keuangan dan perubahan nilai aset terhadap harga saham. Selain itu, metode ini populer dan mudah diakses dalam analisis pasar saham, sehingga mempermudah investor dalam mengambil keputusan (Graham *et al.*, 2023). Perusahaan di bursa

saham yang berupaya meningkatkan nilai perusahaan melalui rasio PBV untuk menarik minat investor adalah perusahaan teknologi, dimana sektor teknologi juga memegang peran penting karena relevansinya dalam kehidupan masyarakat.

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat di era digital telah mendorong pertumbuhan signifikan pada sektor teknologi di Indonesia. Transformasi digital yang dipercepat oleh pandemi COVID-19 telah menciptakan peluang besar bagi perusahaan-perusahaan teknologi untuk berkembang. Hal ini tercermin dari meningkatnya jumlah perusahaan teknologi yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam beberapa tahun terakhir. Sektor teknologi di Indonesia telah menunjukkan pertumbuhan yang luar biasa dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), sektor informasi dan komunikasi mencatatkan pertumbuhan sebesar 7,12% pada tahun 2022, menjadikannya salah satu sektor dengan pertumbuhan tertinggi dalam perekonomian nasional. Kapitalisasi pasar perusahaan teknologi di BEI juga menunjukkan tren peningkatan yang signifikan, dengan total kapitalisasi mencapai lebih dari Rp 800 triliun pada akhir tahun 2022 (IDX Annual Report, 2023). Akan tetapi, meskipun sektor teknologi menunjukkan pertumbuhan yang pesat, terdapat beberapa fenomena menarik terkait nilai perusahaan di sektor ini.

PT Bukalapak.com Tbk (BUKA) misalnya, mengalami fluktuasi nilai perusahaan yang dramatis. Setelah IPO pada Agustus 2021 dengan valuasi Rp 100 triliun, nilai perusahaan mengalami penurunan hingga 70% pada akhir 2022. Hal serupa juga terjadi pada saham PT. PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk (GOTO) yang mengalami penurunan lebih dari 60% dari harga IPO hingga akhir tahun 2022. Hal

ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada sektor teknologi, diantaranya adalah profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas.

Hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan yang menunjukkan anomali menarik. PT M Cash Integrasi Tbk (MCAS) dengan ROE 15,7% justru memiliki PBV relatif rendah sebesar 2,1, sementara GOTO dengan ROE negatif -89,4% mempertahankan PBV 4,3 (IDX Statistics, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara profitabilitas dan nilai perusahaan di sektor teknologi hanya 0,31, jauh lebih rendah dibanding sektor tradisional yang mencapai 0,75. Tingkat hutang atau *leverage* perusahaan teknologi juga menunjukkan fenomena gap yang signifikan. PT Indointernet Tbk (EDGE) dengan DER 1,8x memiliki PBV 5,7x, sedangkan BUKA dengan DER yang lebih konservatif di 0,3x justru memiliki PBV lebih rendah di 1,2x (Laporan Keuangan EDGE dan BUKA, 2022).

Kesenjangan juga terlihat pada aspek likuiditas perusahaan, dimana perusahaan dengan posisi kas yang kuat tidak selalu mencerminkan nilai pasar yang tinggi. GOTO dengan *current ratio* 8,4x justru mengalami penurunan nilai perusahaan sebesar 67% sepanjang 2022, sementara PT Metaverse Teknologi Investama Tbk (META) dengan *current ratio* yang lebih moderat 2,1x mencatat kenaikan nilai 45% dalam periode yang sama (IDX Annual Report, 2022).

Beberapa penelitian mengenai pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap nilai perusahaan juga pernah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Berdasarkan pada penelitian-penelitian tersebut, menunjukkan adanya

inkonsistensi hasil yang dapat dilihat dari perbedaan hasil penelitian atau *research gap* yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Research Gap

No	Peneliti dan Tahun	Temuan
1	Setyabudi (2021); Widyasti & Putri (2021), Yuwono & Aurelia (2021); Hidayat & Herdiansyah (2022); Azzahrah et al., (2023); Kanisa & Imronudin (2023) dan Santoso (2023)	Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan
	Reschiwati et al., (2020), Silvia & Dewi (2022), dan Suharto & Rosyadi (2023)	Profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan
2	Reschiwati et al., (2020); Jihadi et al., (2021); Pattiruhu & Paais (2020); Santoso & Junaeni (2022)	Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan
		Likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan

Tabel 1.1 tersebut merangkum perbedaan temuan penelitian mengenai pengaruh beberapa variabel terhadap nilai perusahaan. Temuan pertama menunjukkan bahwa profitabilitas umumnya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, meskipun beberapa penelitian menemukan pengaruh yang negatif dan tidak signifikan. Likuiditas ditemukan memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam beberapa penelitian, tetapi juga menunjukkan hasil negatif dan tidak signifikan dalam penelitian lainnya.

Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kemungkinan adanya variabel lain yang dapat memediasi hubungan antara profitabilitas dan likuiditas terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *leverage* sebagai variabel mediasi, dengan asumsi bahwa *leverage* berperan penting dalam menjembatani pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap nilai perusahaan. *Leverage* mencerminkan struktur pendanaan perusahaan yang dapat

memperkuat atau memperlemah dampak dari profitabilitas dan likuiditas terhadap nilai perusahaan. Dengan menjadikan leverage sebagai variabel mediasi, diharapkan dapat memperjelas hubungan kausalitas di antara variabel-variabel tersebut serta mengurangi kesenjangan hasil penelitian sebelumnya. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh dan akurat mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan.

Leverage adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, serta menilai sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang (Widyasti & Putri, 2021). Penggunaan utang dalam struktur pembiayaan perusahaan umumnya disertai dengan kewajiban pembayaran bunga yang dapat membebani kinerja keuangan, terutama apabila tingkat suku bunga yang dikenakan tergolong tinggi. Kondisi ini berpotensi menurunkan laba bersih setelah bunga, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap nilai perusahaan. Tingkat *leverage* yang tinggi meningkatkan eksposur terhadap risiko kebangkrutan, khususnya jika perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Risiko tersebut dapat mengurangi kepercayaan investor dan menurunkan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Pada kondisi tertentu, utang yang tidak dikelola secara proporsional dan melebihi kemampuan perusahaan berpotensi menurunkan nilai perusahaan akibat meningkatnya beban bunga dan risiko keuangan yang ditanggung.

Leverage dipilih sebagai variabel intervening dalam hubungan antara profitabilitas, likuiditas, dan nilai perusahaan karena leverage mencerminkan struktur pendanaan dan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap sumber

pembiayaan eksternal. Profitabilitas yang tinggi umumnya memungkinkan perusahaan untuk mengatur struktur leverage secara lebih optimal, misalnya dengan mengurangi ketergantungan terhadap utang, sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap stabilitas keuangan perusahaan dan pada akhirnya mendorong peningkatan nilai perusahaan. Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, yang juga dapat memengaruhi kebijakan leverage. Perusahaan dengan likuiditas tinggi cenderung memiliki fleksibilitas lebih besar dalam mengatur komposisi modalnya. *Leverage* berperan sebagai mekanisme transmisi yang menjelaskan bagaimana faktor-faktor keuangan seperti profitabilitas dan likuiditas berdampak pada nilai perusahaan. *Leverage* sebagai variabel mediasi, diharapkan penelitian ini mampu menjelaskan inkonsistensi hasil temuan dalam studi-studi sebelumnya dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antarvariabel tersebut.

Hal yang menjadi pembeda dalam penelitian ini terletak pada pemilihan objek kajian, yaitu perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan penggunaan *leverage* sebagai variabel mediasi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya meneliti berbagai sektor industri, penelitian ini secara khusus berfokus pada sektor teknologi yang memiliki karakteristik unik, seperti ketergantungan tinggi pada inovasi, pendanaan eksternal, dan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan digital. Karakteristik ini diperkirakan memengaruhi hubungan antara variabel-variabel seperti profitabilitas dan likuiditas terhadap nilai perusahaan secara berbeda melalui *leverage*. Oleh karena itu, dengan mengeksplorasi peran *leverage* dalam konteks perusahaan teknologi, penelitian ini

diharapkan dapat mengungkap dinamika baru yang lebih relevan di era digitalisasi serta memberikan kontribusi akademis yang signifikan terhadap pengembangan literatur mengenai nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan yang ada dalam sektor teknologi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana model peningkatan Nilai Perusahaan. Kemudian pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap *leverage*?
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap nilai perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh profitabilitas, dan likuiditas terhadap *leverage*?
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap nilai perusahaan?

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan khususnya yang memiliki kaitan dengan bidang manajemen keuangan terutama berkaitan dengan profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan nilai Perusahaan

b. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan lebih lanjut penelitian yang sejenis dan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang akan datang.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah ukuran yang mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek suatu perusahaan, serta merupakan tolok ukur utama keberhasilan strategi bisnis dalam memenuhi harapan pemegang saham. Nilai ini tidak hanya ditentukan oleh laba, tetapi juga oleh kepercayaan investor terhadap manajemen dalam menciptakan nilai jangka panjang, menjaga stabilitas, dan menerapkan tata kelola yang baik (Damodaran, 2014). Menurut teori sinyal, informasi yang disampaikan melalui laporan keuangan dapat mempengaruhi persepsi investor tentang risiko dan potensi perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada nilai perusahaan (Ross et al., 2019). Dengan demikian, pemahaman terhadap faktor-faktor penentu nilai perusahaan sangat penting dalam proses pengambilan keputusan bagi manajer dan pemangku kepentingan.

Nilai perusahaan sebagai nilai pasar karena dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat (Brigham & Houston, 2019). Nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan (Harmono, 2018). Nilai perusahaan merupakan penilaian terhadap kinerja perusahaan yang dapat tercermin pada harga saham yang berasal dari permintaan

dan penawaran pasar modal yang dapat mencerminkan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan (Azzahrah *et al.*, 2023).

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap keberhasilan suatu perusahaan yang tercermin dari harga saham perusahaan (Jihadi *et al.*, 2021). Nilai perusahaan sebagai persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan suatu perusahaan yang tercermin dari harga saham perusahaan (Reschiwati *et al.*, 2020). Nilai perusahaan adalah harga jual pada saat perusahaan tersebut dijual, atau nilai perusahaan *go public* di pasar modal dapat dilihat dari harga sahamnya. Nilai perusahaan yaitu persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Bandanuji & Khoiruddin, 2020).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap kinerja dan keberhasilan perusahaan yang tercermin dari harga saham di pasar modal, terbentuk melalui interaksi permintaan dan penawaran saham, serta mencerminkan penilaian pasar terhadap potensi pertumbuhan, stabilitas, dan efektivitas manajemen dalam mencapai kemakmuran pemegang saham.

Penilaian nilai perusahaan dapat tercermin melalui harga sahamnya di pasar, yang merupakan hasil dari evaluasi publik terhadap kinerja finansial perusahaan dalam situasi aktual (Harmono, 2018). Pengukuran nilai perusahaan antara lain:

1. *Price to Book Value (PBV)*

Price to Book Value (PBV) adalah pertimbangan penting bagi investor dalam mengevaluasi saham yang akan dibeli. Kenaikan harga saham perusahaan bisa

memberikan keuntungan maksimal bagi pemegang saham. Dengan kenaikan harga saham, kekayaan pemegang saham juga meningkat.

2. Tobin's Q

Rasio ini memiliki nilai yang signifikan karena mencerminkan penilaian pasar keuangan saat ini terhadap potensi return dari investasi di masa mendatang.

Penelitian ini akan memakai rasio *Price Book Value (PBV)* sebagai alat untuk menilai nilai perusahaan, karena PBV memperlihatkan sejauh mana perusahaan dapat menciptakan nilai relatif terhadap modal yang telah diinvestasikan. PBV yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham. Rasio antara harga pasar saham dengan nilai buku mencerminkan pandangan investor terhadap perusahaan. Investor cenderung menganggap perusahaan baik jika laba dan arus kasnya stabil dan terus berkembang, menunjukkan PBV yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang lebih rendah.

Rasio *Price To Book Value (PBV)* mempunyai beberapa keunggulan, diantaranya sebagai berikut (Damodaran, 2014):

- a. Nilai buku memiliki ukuran intuitif yang relatif stabil, dapat diperbandingkan dengan harga pasar. Investor yang kurang percaya dengan metode *discounted cash flow* dapat menggunakan *price to book value* sebagai perbandingan.
- b. Nilai buku memberikan standar akuntansi yang konsisten untuk semua perusahaan. PBV dapat diperbandingkan antara perusahaan yang sama sebagai petunjuk adanya *under* atau *over valuation*.

- c. Perusahaan-perusahaan dengan *earnings* negatif, yang tidak dapat dinilai dengan menggunakan PER dapat dievaluasi menggunakan PBV.

Kehadiran *Price to Book Value (PBV)* memiliki signifikansi besar bagi investor karena memungkinkan mereka untuk merencanakan strategi investasi di pasar saham dengan lebih baik. Dengan PBV, investor bisa mengidentifikasi saham yang dihargai melebihi atau kurang dari nilai sebenarnya. Perusahaan yang solid biasanya memiliki rasio PBV di atas satu, menunjukkan bahwa nilai saham di pasar lebih tinggi dari nilai bukunya. PBV yang tinggi mencerminkan keuntungan yang lebih besar bagi pemegang saham.

2.2. Leverage

Leverage sebagai konsep yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pembiayaan melalui utang untuk mendanai aset dan kegiatan operasionalnya. Penggunaan leverage yang tepat dapat meningkatkan potensi pengembalian bagi pemegang saham, namun juga membawa risiko keuangan yang lebih besar karena kewajiban pembayaran bunga dan utang. Perusahaan sering kali menggunakan leverage sebagai strategi untuk meningkatkan ekspansi atau mencapai tujuan finansial lainnya tanpa harus menggunakan modal sendiri yang lebih besar (Brigham & Houston, 2019). Tingkat leverage yang optimal memungkinkan perusahaan untuk memperkuat daya saingnya, namun terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko kebangkrutan jika perusahaan mengalami penurunan laba atau menghadapi tekanan keuangan (Ross et al., 2019).

Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik kewajiban keuangan

jangka pendek maupun jangka panjang (Munawir, 2017). *Leverage* merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi dan menjaga kemampuannya untuk selalu mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar utang secara tepat waktu (Fahmi, 2018).

Leverage diartikan sebagai alat ukur yang digunakan untuk mengetahui total dana yang diperoleh dari hutang, dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan (Bon & Hartoko, 2022). *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, serta menilai sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang (Widyasti & Putri, 2021). *Leverage* dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan modal sendiri (Setyabudi, 2021).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa leverage adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek dan jangka panjang melalui pembiayaan yang diperoleh dari utang, atau yang mencerminkan sejauh mana perusahaan bergantung pada utang untuk mendanai operasinya serta menilai risiko dalam melunasi kewajiban tepat waktu.

Pada penelitian ini, *leverage* akan diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER sebagai alat ukur leverage, yang menggambarkan sumber pendanaan perusahaan dengan pertimbangan bahwa semakin besar total hutang maka akan mempertinggi risiko perusahaan untuk menghadapi kebangkrutan. Siegel dan Shim mendefinisikan DER merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor (Fahmi, 2018). DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan

ekuitas (Kasmir, 2019). DER digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup hutangnya baik jangka panjang maupun jangka pendek dengan dana yang berasal dari total modal. Semakin besar proporsi hutang yang digunakan untuk *leverage* suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula jumlah DER

Pemilihan DER untuk mengukur *leverage* karena dari nilai DER akan diketahui komposisi antara utang dan ekuitas dari perusahaan. Data yang akan dihasilkan mengenai komposisi utang dan modal juga sangat memengaruhi saat perusahaan ingin mengambil sebuah keputusan akan modalnya. DER juga dapat mengidentifikasi kemampuan dari perusahaan dalam pembayaran kredit atau tagihan perusahaan, selain itu dengan mengetahui DER dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor ketika ingin berinvestasi saham dalam perusahaan.

Semakin rendah rasio *Debt to Equity Ratio (DER)*, semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar batas pengamanan pemberi pinjaman jika terjadi penyusutan nilai aktiva atau kerugian. Bagi seorang investor, semakin tinggi rasio ini maka tinggi risiko yang akan dihadapi. Bagi investor yang tidak suka untuk mengambil risiko, maka investor menghindari untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki DER yang tinggi.

Hasil studi Setyabudi (2021) menemukan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan karena tingkat utang yang tinggi meningkatkan risiko keuangan, yang dapat menurunkan kepercayaan investor dan mengurangi valuasi perusahaan. Penelitian Yuwono & Aurelia (2021) membuktikan bahwa leverage yang tinggi dapat mengurangi nilai perusahaan, karena meningkatnya

beban bunga dan risiko kebangkrutan dapat melemahkan profitabilitas serta stabilitas keuangan jangka panjang. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah et al., (2023) yang menjelaskan bahwa penggunaan leverage yang berlebihan dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan, serta menurunkan daya tarik investasi, sehingga berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan:

H1 : Ada pengaruh leverage terhadap nilai perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia.

2.3. Profitabilitas

Profitabilitas sebagai indikator yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan menilai efisiensi manajemen dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja operasional yang baik, yang pada akhirnya dapat menarik minat investor dan mendukung nilai pasar perusahaan. Indikator profitabilitas, seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE), digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari modal yang diinvestasikan, serta menjadi dasar bagi pengambilan keputusan strategis dan kebijakan keuangan (Brigham & Houston, 2019; Ross et al., 2019). Profitabilitas yang stabil dan tinggi sering kali menjadi sinyal positif di pasar modal dan berperan penting dalam menentukan daya saing perusahaan.

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang

ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendanaan investasi (Kasmir, 2019). Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang berkaitan dengan total aset, penjualan, dan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri oleh manajemen perusahaan (Azzahrah et al., 2023).

Profitabilitas merupakan kapabilitas dari suatu usaha dalam memperoleh keuntungan dengan pada jangka waktu tertentu (Akmalia & Aliyah, 2022). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau pendapatan selama satu tahun yang dinyatakan dalam rasio laba operasi dan penjualan dari data laporan laba rugi akhir tahun (Dewi & Abundanti, 2020). Profitabilitas menggambarkan kapasitas perusahaan guna mendapatkan laba yang berhubungan dengan pendapatan penjualan, total aset, dan modal sendiri (Nurwulandari et al., 2021).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba dalam periode tertentu, yang mencerminkan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan sumber daya dan modal secara efisien.

Ada beberapa ukuran rasio profitabilitas yang dipakai, yakni (Kasmir, 2019):

1. *Profit Margin*

Profit margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.

2. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

3. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan.

4. *Return On Investment (ROI)*

Return on Investment (ROI) adalah indikator yang memperlihatkan hasil yang diperoleh dari jumlah aset yang digunakan dalam operasional perusahaan. ROI juga mencerminkan seberapa efektif manajemen dalam memanfaatkan investasi tersebut. Rasio ini mencerminkan efektivitas operasi perusahaan.

5. *Return On Assets (ROA)*

Merupakan rasio hasil pengembalian atas aset yang menunjukkan seberapa efisien aset dalam menghasilkan laba bersih, yaitu jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang diinvestasikan dalam total aset. Rasio ini diperoleh dengan membagi laba bersih dengan total aset. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap unit dana yang diinvestasikan dalam aset. Rasio yang lebih rendah menandakan hasil laba bersih yang lebih kecil dari setiap unit dana yang diinvestasikan dalam aset.

6. *Return on Equity (ROE)*

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau *rentabilitas* modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal

sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi ROE, semakin baik.

Profitabilitas pada penelitian ini, diukur dengan menggunakan *Return On Equity* (ROE). ROE merupakan rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa, untuk mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa (Brigham & Houston, 2019). ROE adalah rasio rentabilitas yang menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik (Harahap, 2015). ROE adalah perbandingan antara laba bersih dengan ekuitas (Riyanto, 2016). ROE atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2019).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan *Return On Equity* (ROE)) adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total ekuitas yang dimiliki pemegang saham biasa.

Pengukuran yang digunakan di dalam menentukan *Return on Equity* (ROE) melibatkan unsur laba bersih dan total ekuitas, dimana laba bersih dibagi dengan total ekuitas perusahaan (Kasmir, 2019). Manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio *Return On Equity* (ROE) menurut Kasmir (2019) adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
2. Mengetahui produktivitas dari seluruh modal perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
3. Mengetahui efisiensi penggunaan modal sendiri maupun pinjaman.

Return On Equity (ROE) juga digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan khususnya bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk

menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai sehingga kemungkinan perusahaan dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Rasio ROE juga banyak diamati oleh para pemegang saham serta para investor di pasar modal yang ingin membeli saham. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih, selanjutnya kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham perusahaan.

Penelitian Setyabudi (2021) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung memiliki daya tarik lebih besar bagi investor, yang pada akhirnya meningkatkan valuasi pasar. Penelitian Widyasti & Putri (2021) menjelaskan bahwa semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, semakin tinggi pula nilai perusahaan karena peningkatan laba meningkatkan ekspektasi investor terhadap prospek bisnis perusahaan. Penelitian Yuwono & Aurelia (2021) menegaskan bahwa profitabilitas yang semakin tinggi dan stabil mencerminkan efisiensi operasional dan manajemen yang baik, yang secara langsung memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan nilai perusahaan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Hidayat & Herdiansyah (2022); Azzahrah et al., (2023); Kanisa & Imronudin (2023); dan Santoso (2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas memberikan pengaruh positif signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan:

H2 : Ada pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian Kaharuddin et al., (2022) menemukan bahwa Return on Equity (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Debt to Equity Ratio (DER), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas, perusahaan cenderung menggunakan modal internal dibandingkan pembiayaan utang. Penelitian Ananda et al., (2023) menyatakan bahwa profitabilitas yang tinggi memungkinkan perusahaan memenuhi kebutuhan dananya secara mandiri, sehingga menurunkan ketergantungan terhadap utang dan berdampak pada penurunan leverage secara signifikan. Hasil penelitian Rajagukguk et al., (2023) menunjukkan bahwa perusahaan dengan ROE yang tinggi cenderung memiliki DER yang rendah, karena laba yang diperoleh dapat digunakan untuk pembiayaan operasional maupun investasi tanpa perlu menambah utang. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H3 : Ada pengaruh profitabilitas terhadap leverage perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia.

2.4. Likuiditas

Konsep likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun. Dimensi konsep likuiditas mencakup *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio* dan *net working capital to total assets ratio*. Dimensi konsep likuiditas tersebut mencerminkan ukuran-ukuran kinerja manajemen ditinjau dari sejauh mana manajemen mampu mengelola modal kerja yang didanai dari hutang lancar dan saldo kas perusahaan (Harmono, 2018).

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Hery, 2018). Likuiditas adalah rasio yang menggambarkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo (Kasmir, 2019). Likuiditas adalah gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara lancar dan tepat waktu sehingga likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity* (Fahmi, 2018). Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih (Munawir, 2017).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu, terutama utang yang jatuh tempo, sehingga perusahaan mampu menjaga stabilitas keuangannya dalam jangka pendek.

Rasio likuiditas dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR). CR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur aktiva lancar dan dibandingkan dengan utang lancar (Kasmir, 2019). *Current Ratio* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan (Sartono, 2018). *Current Ratio* (CR) adalah

ukuran yang umum digunakan atas kewajiban jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo (Fahmi, 2018).

Current Ratio (CR) ialah perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar (Munawir, 2017). Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek. *Current ratio* menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. *Current Ratio* (CR) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki (Sudana, 2015).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar dan diukur dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total hutang lancar.

Current ratio yang rendah pada umumnya lebih banyak mengandung risiko dari pada *current ratio* yang lebih tinggi, tetapi kadang-kadang suatu *current ratio* yang rendah malahan menunjukkan pimpinan perusahaan menggunakan aktiva lancar sangat efektif, yaitu bila saldo disesuaikan dengan kebutuhan minimum saja dan perputaran piutang dari persediaan ditingkatkan sampai pada tingkat maksimum. Jumlah uang yang diperlukan untuk membayar utang lancar, berbagai biaya rutin dan pengeluaran darurat (Tunggal, 2012).

Semakin tinggi rasio ini adalah semakin baik artinya aktiva lancar dapat menutupi kewajiban lancar yang disebut likuid. Akan tetapi terlalu tinggi rasio ini juga tidak baik, karena perusahaan tidak dapat mengelola aktiva lancar dengan

efektif. CR yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditasnya yang rendah dari pada aktiva lancar dan sebaliknya (Tunggal, 2012).

Bagi perusahaan bukan pemberi kredit seperti perbankan, nilai *current ratio* kurang dari 2:1 dianggap kurang baik, sebab apabila aktiva lancar turun misalnya sampai 50% maka jumlah aktiva lancarnya tidak akan cukup lagi menutup utang lancarnya (Riyanto, 2016). *Current ratio* 200% kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan, tetapi jumlah modal kerja dan besarnya rasio tergantung pada beberapa faktor, suatu standar atau rasio yang umum tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaan. *Current ratio* 200% hanya sebagai kebiasaan dan akan digunakan sebagai titik tolak untuk mengadakan analisis yang lebih lanjut. Pedoman *current ratio* 2:1, sebenarnya hanya didasarkan pada prinsip “hati-hati”, pedoman *current ratio* 200% bukanlah pedoman mutlak (Munawir, 2017).

Alasan dipilihnya *Current Ratio* untuk mengukur likuiditas perusahaan karena rasio tersebut sebagai rasio yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh aktiva lancar yang dimiliki perusahaan digunakan untuk melunasi utang atau kewajiban lancarnya, yang akan jatuh tempo atau harus segera dibayar. Hal ini berarti perusahaan yang memiliki *Current Ratio* tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya.

Hasil studi Reschiwati et al., (2020) menemukan bahwa likuiditas yang tinggi berdampak positif terhadap nilai perusahaan karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan menarik lebih banyak investasi. Hasil penelitian Jihadi et

al., (2021) menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik cenderung memiliki kestabilan keuangan yang lebih kuat, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan di pasar karena investor melihatnya sebagai entitas yang lebih aman dan menguntungkan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H4 : Ada pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia.

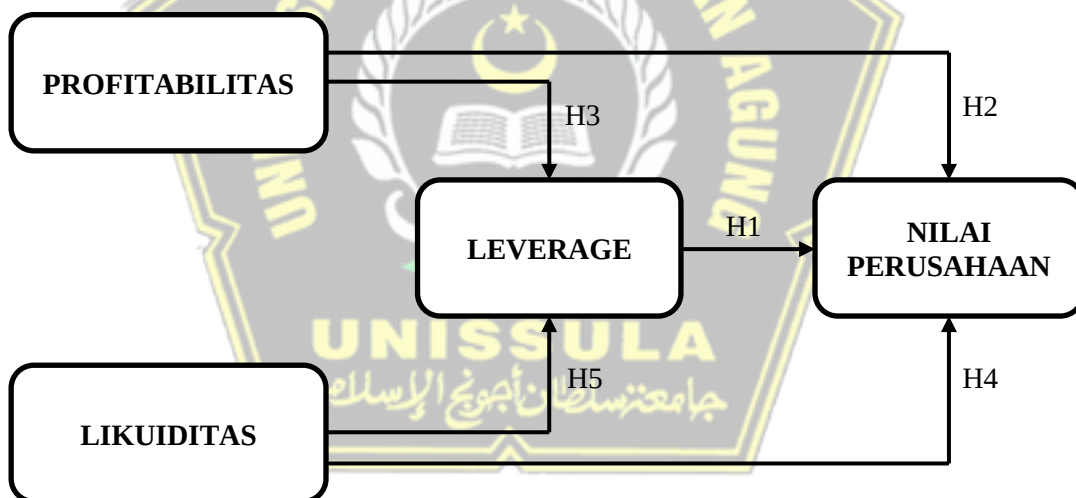
Penelitian Nuraini et al., (2022) menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *leverage*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi likuiditas perusahaan, maka semakin rendah tingkat ketergantungannya terhadap utang. Studi yang dilakukan Ananda et al., (2023) menemukan bahwa perusahaan dengan rasio likuiditas tinggi cenderung memiliki *leverage* yang rendah karena lebih mampu membiayai operasionalnya dengan aset lancar yang dimiliki. Dengan demikian, likuiditas berpengaruh signifikan dalam menekan penggunaan utang perusahaan. Hal ini diperkuat dengan hasil studi Rajagukguk et al., (2023) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara CR terhadap DER, yang menandakan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik cenderung mengurangi struktur pendanaan berbasis utang demi menjaga stabilitas keuangan. Hipotesis yang diajukan:

H5 : Ada pengaruh likuiditas terhadap leverage perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia.

2.5. Model Empirik

Model empirik atau kerangka pemikiran teoritis pada penelitian ini merujuk pada analisis hubungan antara faktor-faktor internal perusahaan seperti profitabilitas, leverage, likuiditas, dengan nilai perusahaan di sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2023. Penelitian ini berlandaskan teori agensi dan teori sinyal yang menyoroti peran informasi keuangan dalam menentukan keputusan investasi dan nilai perusahaan. Berikut ini adalah gambar model empirik penelitian:

Gambar 2.1
Model Empirik



Model tersebut menjelaskan bagaimana faktor-faktor fundamental seperti profitabilitas dan likuiditas memengaruhi nilai perusahaan. Profitabilitas, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, berperan penting dalam meningkatkan daya tarik investasi dan kepercayaan investor, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sementara itu, likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka

pendeknya, yang jika dikelola dengan baik dapat meningkatkan stabilitas dan kinerja perusahaan, sehingga berkontribusi pada nilai perusahaan.

Hubungan langsung antara profitabilitas dan likuiditas terhadap nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh leverage sebagai variabel mediasi. Leverage mencerminkan struktur pendanaan perusahaan dan menunjukkan sejauh mana perusahaan bergantung pada utang dalam menjalankan operasionalnya. Peningkatan profitabilitas dan pengelolaan likuiditas yang baik dapat mendorong pengambilan keputusan leverage yang lebih efisien. Struktur leverage yang optimal—tidak terlalu tinggi sehingga membebani, dan tidak terlalu rendah sehingga kurang produktif—dapat meningkatkan persepsi investor terhadap stabilitas dan prospek perusahaan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, leverage digunakan sebagai variabel mediasi untuk menganalisis lebih dalam bagaimana profitabilitas dan likuiditas mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2022.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang ditandai dengan analisis data numerik melalui metode statistik. Pendekatan ini fokus pada pembuatan inferensi untuk menguji hipotesis, dengan perhatian khusus pada potensi kesalahan dalam menolak hipotesis nol. Dalam kerangka metodologi ini, pendekatan kuantitatif sesuai dengan prinsip-prinsip positivisme, di mana penelitian terfokus pada populasi atau sampel tertentu. Data diperoleh melalui instrumen penelitian dan dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan (Azwar, 2016; Sugiyono, 2019).

Penelitian ini bersifat asosiatif, dengan tujuan menganalisis hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel tertentu. Jenis penelitian ini menekankan pada hubungan kausal, mana perubahan pada satu variabel (variabel independen) dapat mempengaruhi variabel lain (variabel dependen) (Sugiyono, 2019). Dalam konteks ini, variabel independen terdiri dari profitabilitas dan likuiditas, yang diharapkan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan sebagai variabel dependen, melalui variabel mediasi yaitu *leverage*.

3.2. Variabel dan Indikator

Variabel penelitian ini mencakup Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas. Adapun masing-masing indikator dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1
Definisi Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Pengukuran	Sumber
1	Profitabilitas (X₁) Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba dalam periode tertentu, yang mencerminkan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan sumber daya dan modal secara efisien.	Profitabilitas akan diukur melalui rasio <i>Return On Equity</i> dengan rumus: $ROE = \frac{EAT \text{ (Laba Bersih)}}{\text{Total Ekuitas}}$	• Brigham & Houston, (1983) • Kasmir (2019)
2	Likuiditas (X₂) Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu, terutama utang yang jatuh tempo, sehingga perusahaan mampu menjaga stabilitas keuangannya dalam jangka pendek.	Likuiditas pada penelitian ini akan diukur melalui <i>Current Ratio</i> dengan rumus: $CR = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Hutang Lancar}}$	• Brigham & Houston, (1983) • Munawir, (2017) • Fahmi (2018)
3	Leverage (Z) Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek dan jangka panjang melalui pembiayaan yang diperoleh dari utang, atau yang mencerminkan sejauh mana perusahaan bergantung pada utang untuk mendanai operasinya serta menilai risiko dalam melunasi kewajiban tepat waktu.	<i>Leverage</i> pada penelitian ini akan diukur melalui <i>Debt to Equity Ratio</i> dengan rumus: $DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$	• Eugene F. Brigham dan Michael C. Ehrhardt, (1972) • Kasmir (2019) • Fahmi (2018)
4	Nilai Perusahaan (Y) Persepsi investor terhadap kinerja dan keberhasilan perusahaan yang tercermin dari harga saham di pasar modal, terbentuk melalui interaksi permintaan dan penawaran saham, serta mencerminkan penilaian pasar terhadap potensi pertumbuhan, stabilitas, dan efektivitas manajemen dalam mencapai kemakmuran pemegang saham.	Nilai perusahaan pada penelitian ini diukur melalui rasio <i>Price to Book Value</i> dengan rumus: $PBV = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$	• Fama dan French (1992) • Damodaran (2014)

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa angka. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu informasi yang tidak diperoleh langsung oleh peneliti atau bukan dari sumber pertama (Sugiyono, 2019). Data sekunder yang digunakan meliputi laporan keuangan atau ringkasan laporan tahunan dari perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam sektor teknologi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 hingga 2023, yang akan dijadikan sampel penelitian.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Data sekunder dalam penelitian ini akan berupa laporan keuangan dari perusahaan sektor teknologi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 sampai 2023. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan cara dokumentasi yang merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang digunakan adalah laporan keuangan atau *annual report* perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 sampai 2023, diperoleh dari internet www.idx.co.id, maupun dari website langsung masing-masing perusahaan.

3.5. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Pengertian lainnya mengenai populasi mencakup seluruh subjek dalam penelitian (Arikunto, 2019). Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan jumlah sebanyak 47 perusahaan.

Sampel merupakan bagian dari jumlah populasi tersebut (Sugiyono, 2019). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini akan menggunakan *purposive sampling*, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Adapun kriteria-kriteria penentuan sampel yang digunakan antara lain:

1. Perusahaan dalam sektor teknologi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2020 hingga 2023.
2. Perusahaan dalam sektor teknologi yang menerbitkan laporan keuangan lengkap selama periode 2020 hingga 2023.
3. Perusahaan dalam sektor teknologi yang mengalami laba selama periode tahun 2020 hingga 2023.
4. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data sesuai variabel penelitian

3.6. Teknik Analisis Data

3.6.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang data atau sampel yang telah terkumpul tanpa melakukan analisis atau membuat kesimpulan umum (Sugiyono, 2019). Pada analisis statistik deskriptif, tujuannya adalah untuk menggambarkan masing-masing variabel profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan nilai perusahaan dilihat berdasarkan jumlah sampel, nilai terendah, tertinggi, rata-rata, dan deviasi standar.

3.6.2. Analisis Inferensial

Penelitian ini menerapkan metode analisis Structural Equation Modeling-Partial Least Square (SEM-PLS), yang merupakan salah satu jenis dari pendekatan Structural Equation Modeling (SEM). Metode ini memanfaatkan model pengukuran untuk menilai intensitas variabel-variabel yang ada dengan menggunakan perangkat lunak Smart PLS versi 3.2.9. Selain itu, model struktural digunakan untuk menganalisis data dan menguji hipotesis penelitian. Proses pengukuran dengan SEM-PLS melibatkan serangkaian langkah yang telah ditentukan:

3.6.2.1. Model Struktural (*Inner Model*)

Spesifikasi hubungan antara variabel laten, yang dikenal sebagai Inner Model atau hubungan internal, menunjukkan korelasi antara variabel laten berdasarkan teori substantif dari penelitian tersebut. Pengujian inner model yang dilakukan mencakup analisis korelasi antara variabel laten sesuai dengan teori yang mendasari penelitian (Ghozali, 2021).

1. Uji R- Square (R^2)

Pengukuran seberapa besar efek dari setiap variabel bebas pada variabel terikat akan bisa dilihat dari besaran nilai koefisien determinasi R-Square (R^2), yang berkisar antara satu dan nol. Semakin mendekati satu nilai R-Square (R^2), semakin besar pengaruhnya. Kriteria R^2 terbagi menjadi tiga klasifikasi: nilai 0.67 model yang kuat, 0.33 model yang moderat, dan 0.19 model yang lemah (Ghozali, 2021).

2. Inner VIF Values

Uji dari Variance Inflation Factor (VIF) dilaksanakan guna mengevaluasi multikolinearitas agar dapat menunjukkan jika tidak ada korelasi antar konstruk.

Ghozali (2021) mengemukakan jika beberapa kriteria pada uji VIF yaitu:

- a. Apabila besarnya $VIF > 5$ mengindikasikan ada gejala multikolinieritas.
- b. Apabila besarnya $VIF < 5$ mengindikasikan tidak ada gejala multikolinieritas.

3. Q Square (Q^2)

Predictive relevance adalah bentuk evaluasi yang digunakan untuk menilai sejauh mana nilai observasi yang diperoleh suatu model, dengan memakai metode *blindfolding*, dengan memperhatikan nilai *Q square*. *Q-Square* digunakan untuk mengevaluasi kualitas prediksi model dan estimasi parameter. Jika nilai *Q-Square* tinggi ataupun lebih dari angka nol, hal ini mengindikasikan jika model memiliki *predictive relevance* (Ghozali, 2021). Q^2 diperoleh dari rumus $(1 - SSE/SSO)$, dimana SSE merupakan jumlah kuadrat kesalahan dan SSO merupakan jumlah kuadrat observasi.

3.6.2.2. *Path Coefficient*

Path Coefficient sebagai sebuah metode analisis yang dipakai guna secara sistematis mengevaluasi berbagai jalur yang dapat memengaruhi variabel terikat, secara langsung ataupun pengaruh tak langsung, dari variabel independen (Ghozali, 2021).

3.6.2.3. *Pengujian Hipotesis*

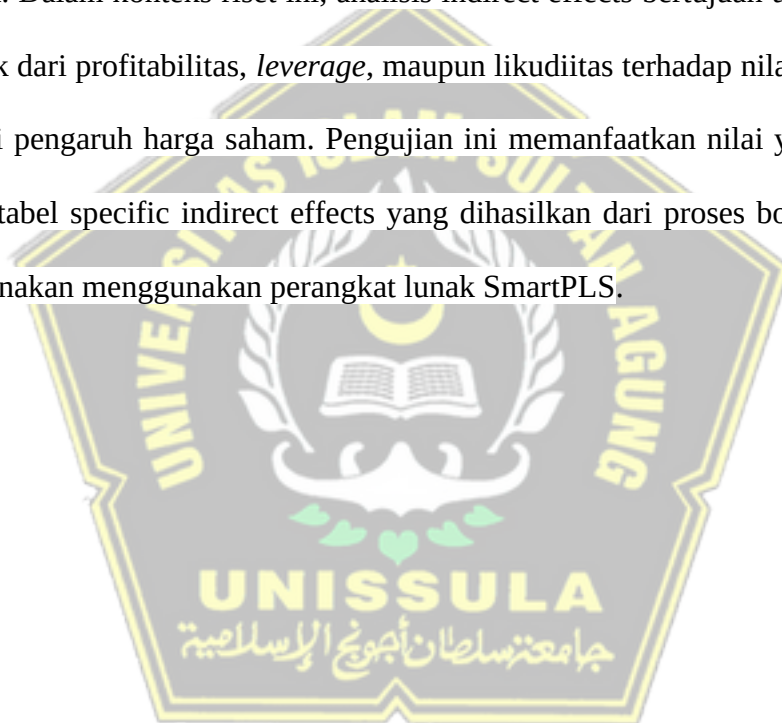
Pengujian semua hipotesis penelitian menggunakan metode Partial Least Square (PLS). Pendekatan PLS memungkinkan penggunaan model yang tidak bergantung pada asumsi bahwa data harus berdistribusi normal, dan skala pengukuran dapat bervariasi dari nominal, ordinal, interval, hingga rasio. Selain itu, PLS tidak memerlukan sampel yang besar, dan indikator tidak terbatas pada bentuk reflektif, tetapi juga dapat berbentuk formatif (Ghozali, 2021). Untuk menilai signifikansi efek antar variabel, maka prosedur pengolahan dengan bootstrapping diperlukan. Dalam proses bootstrapping, keseluruhan sampel digunakan untuk melaksanakan resampling berulang kali. Hair et al., (2014) dalam mengusulkan jumlah sampel *bootstrap* adalah sebanyak 500, beberapa literatur menunjukkan bahwa rentang antara 200 hingga 1000 sampel *bootstrap* sudah cukup guna menjalankan koreksi estimasi standar error pada metode *Partial Least Square* (PLS) (Ghozali, 2021).

Pengujian hipotesis akan dilaksanakan dengan memakai uji statistik t, yang bertujuan guna mengevaluasi signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel dependen secara individual. Jika nilai t-hitung lebih tinggi

dibandingkan nilai t-tabel (1.96) pada tingkat signifikansi 5%, maka hipotesis dapat diterima (Ghozali, 2021).

3.6.2.4. Pengaruh Tidak Langsung

Indirect effects merujuk pada dampak tak langsung dari suatu konstruk laten eksogen pada konstruk laten endogen melalui perantara variabel endogen lainnya. Dalam konteks riset ini, analisis indirect effects bertujuan untuk menilai dampak dari profitabilitas, *leverage*, maupun likuiditas terhadap nilai perusahaan melalui pengaruh harga saham. Pengujian ini memanfaatkan nilai yang terdapat dalam tabel specific indirect effects yang dihasilkan dari proses bootstrap yang dilaksanakan menggunakan perangkat lunak SmartPLS.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini akan diawali dengan pengumpulan data laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam sektor teknologi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Setelah seluruh data terkumpul, peneliti menghitung nilai dari setiap variabel yang diteliti, yaitu profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE), likuiditas yang diukur dengan indikator *Current Ratio* (CR), *leverage* yang diukur dengan indikator *Debt to Equity Ratio* (DER), serta nilai perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV). Data dari masing-masing variabel tersebut kemudian diolah dan ditabulasi untuk dianalisis menggunakan perangkat lunak SmartPLS versi 3.2.9. Proses analisis dimulai dengan analisis deskriptif untuk mengetahui nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari tiap variabel. Selanjutnya dilakukan analisis inferensial guna menguji pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap nilai perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui *leverage* sebagai variabel mediasi.

4.1. Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang beroperasi di sektor teknologi dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama rentang waktu 2020 hingga 2023. Pemilihan sampel didasarkan pada sejumlah kriteria tertentu, di antaranya perusahaan dalam sektor teknologi yang menerbitkan laporan keuangan lengkap selama periode 2020 hingga 2023, mengalami laba selama periode tahun 2020 hingga 2023, serta perusahaan yang memiliki kelengkapan data sesuai

variabel penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Seleksi Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	2020	2021	2022	2023	Jumlah
1	Perusahaan dalam sektor teknologi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2020 hingga 2023.	47	47	47	47	188
2	Tidak menerbitkan laporan keuangan lengkap selama periode 2020 hingga 2023.	(20)	(12)	(5)	(6)	(43)
3	Mengalami kerugian selama periode tahun 2020 hingga 2023.	(10)	(11)	(8)	(17)	(46)
4	Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data sesuai variabel penelitian	(0)	(0)	(0)	(0)	(0)
Total Pengamatan		17	24	34	24	99

Sumber : Dikembangkan untuk penelitian, 2025.

Tabel 4.1 menunjukkan proses seleksi sampel penelitian yang dilakukan terhadap perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2023. Pada awalnya, terdapat 47 perusahaan yang masuk dalam sektor teknologi setiap tahunnya, sehingga total pengamatan awal adalah 188 (47 perusahaan x 4 tahun). Akan tetapi, dilakukan proses penyaringan berdasarkan beberapa kriteria tertentu. Kriteria pertama adalah kelengkapan laporan keuangan. Sebanyak 43 pengamatan dikeluarkan karena perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama periode tersebut. Kriteria kedua adalah profitabilitas, di mana perusahaan yang mengalami kerugian selama tahun 2020 hingga 2023 juga dieliminasi, menghasilkan pengurangan sebanyak 46 pengamatan. Kriteria ketiga terkait dengan ketersediaan data sesuai dengan variabel

penelitian, namun dalam hal ini tidak ada perusahaan yang dikeluarkan karena alasan tersebut (0 pengamatan dikurangi).

Setelah dilakukan seleksi berdasarkan ketiga kriteria tersebut, jumlah akhir pengamatan yang memenuhi syarat adalah sebanyak 99, yang terdiri dari 17 perusahaan di tahun 2020, 24 di tahun 2021, 34 di tahun 2022, dan 24 di tahun 2023. Dengan demikian, total data observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 99 data panel yang siap untuk dianalisis lebih lanjut.

4.2. Analisis Deskriptif Variabel

Analisis deskriptif terhadap variabel penelitian dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik masing-masing variabel yang diteliti. Tahapan ini mencakup penyajian data terkait jumlah sampel, nilai terendah dan tertinggi, nilai rata-rata (mean), serta standar deviasi dari variabel-variabel seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan nilai perusahaan. Hasil dari analisis deskriptif untuk tiap variabel ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2
Analisis Deskriptif Variabel

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	99	0,12	88,76	18,5452	19,84488
Likuiditas	99	41,60	3443,85	483,8026	612,41687
Leverage	99	0,03	25,07	1,3306	3,59847
Nilai Perusahaan	99	0,23	55,38	4,1835	8,17234
Valid N (listwise)	99				

Sumber: Data sekunder diolah, 2025.

Berdasarkan pada tabel 4.2, deskriptif masing-masing variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan nilai perusahaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.2.1. Variabel Profitabilitas

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, nilai minimum variabel profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE) dari perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2023 tercatat sebesar 0,12. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang hampir tidak mampu menghasilkan keuntungan dari ekuitas yang dimiliki, yang mencerminkan rendahnya efektivitas manajemen dalam mengelola modal pemilik untuk memperoleh laba. Rendahnya nilai ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti tingginya beban biaya, ketidakefisienan operasional, atau tantangan yang dihadapi industri teknologi dalam fase awal pertumbuhannya. Nilai maksimum ROE mencapai 88,76. Nilai yang tinggi ini mengindikasikan adanya perusahaan yang sangat berhasil dalam memanfaatkan ekuitas untuk menciptakan keuntungan. Hal ini mencerminkan keunggulan strategis perusahaan dalam pengelolaan sumber daya, efisiensi operasional, serta kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi yang cepat.

Rata-rata profitabilitas perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2023 sebesar 18,5452 menunjukkan bahwa secara umum, perusahaan teknologi di Indonesia mampu memberikan tingkat pengembalian yang cukup baik terhadap modal pemegang saham. Nilai ini mengisyaratkan bahwa sektor teknologi memiliki potensi keuntungan yang menjanjikan, meskipun karakteristik industri ini cenderung

berisiko dan kompetitif. Nilai standar deviasi sebesar 19,84488, terlihat bahwa terdapat variasi yang cukup besar dalam tingkat profitabilitas antar perusahaan dalam sektor ini. Nilai standar deviasi lebih besar dari rata-ratanya menunjukkan bahwa distribusi ROE bersifat heterogen, dan terdapat ketimpangan profitabilitas yang cukup mencolok. Artinya, ada perusahaan-perusahaan yang sangat menguntungkan dan ada pula yang kinerjanya jauh di bawah rata-rata, mencerminkan beragamnya kinerja keuangan di sektor teknologi selama periode pengamatan.

4.2.2. Variabel Likuiditas

Berdasarkan data dari perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 hingga 2023, nilai minimum likuiditas yang diukur dengan current ratio, yang tercatat sebesar 41,60. Nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang relatif rendah untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya, meskipun angkanya masih jauh di atas batas ideal rasio lancar (sekitar 2:1). Akan tetapi, tingginya nilai minimum ini juga dapat menunjukkan bahwa sektor teknologi secara umum cenderung memiliki struktur aset lancar yang kuat. Nilai maksimum likuiditas tercatat sebesar 3.443,85, yang menunjukkan bahwa terdapat perusahaan dengan jumlah aset lancar yang sangat besar dibandingkan kewajiban jangka pendeknya. Rasio setinggi ini biasanya menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki cadangan kas atau aset lancar yang berlebihan, yang dalam beberapa kasus justru bisa mengindikasikan kurangnya pemanfaatan aset secara efisien untuk investasi atau ekspansi.

Rata-rata current ratio sebesar 483,8026 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan teknologi dalam sampel memiliki kemampuan likuiditas yang sangat tinggi. Nilai ini jauh melebihi standar rasio likuiditas normal, dan mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut cenderung menyimpan aset lancar dalam jumlah besar untuk menghadapi ketidakpastian atau fluktuasi dalam operasional jangka pendek. Nilai standar deviasi sebesar 612,41687 menunjukkan bahwa terdapat penyebaran data yang sangat luas antar perusahaan. Nilai deviasi yang jauh lebih besar dari nilai rata-rata ini mengindikasikan tingkat variasi likuiditas yang sangat tinggi. Dengan kata lain, terdapat perusahaan yang sangat likuid dan ada pula yang hanya memiliki likuiditas pada level menengah, mencerminkan ketimpangan yang cukup besar dalam pengelolaan aset lancar di sektor teknologi.

4.2.3. Variabel *Leverage*

Berdasarkan data perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 hingga 2023, nilai variabel leverage yang diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), tercatat sebesar 0,03. Nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut hampir seluruhnya menggunakan modal sendiri untuk membiayai operasionalnya, dengan ketergantungan yang sangat rendah terhadap utang. Hal ini dapat menandakan tingkat kehati-hatian yang tinggi dalam pengelolaan risiko keuangan. Nilai maksimum DER mencapai 25,07, yang berarti perusahaan tersebut memiliki total utang lebih dari 25 kali lipat dari ekuitas yang dimiliki. Tingginya angka ini mencerminkan tingginya tingkat leverage atau ketergantungan pada pembiayaan utang, yang bisa menjadi sinyal risiko keuangan

jika tidak dikelola dengan baik. Rasio ini juga bisa mencerminkan strategi agresif dalam ekspansi yang dibiayai melalui pinjaman.

Rata-rata DER sebesar 1,3306 menunjukkan bahwa secara umum, perusahaan teknologi dalam sampel menggunakan utang sedikit lebih banyak dibandingkan ekuitas untuk membiayai operasionalnya. Nilai ini masih berada dalam kisaran yang dapat diterima, meskipun variasinya cukup besar. Hal ini ditunjukkan oleh standar deviasi sebesar 3,59847, yang berarti terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam struktur pendanaan antar perusahaan. Standar deviasi yang jauh lebih besar dari rata-rata menunjukkan bahwa beberapa perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang sangat tinggi, sedangkan lainnya sangat rendah. Dengan demikian, distribusi *leverage* di sektor teknologi tergolong heterogen dan mencerminkan adanya variasi strategi keuangan yang cukup luas antar perusahaan.

4.2.4. Variabel Nilai Perusahaan

Berdasarkan data perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 hingga 2023, nilai minimum variabel nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio Price to Book Value (PBV), tercatat sebesar 0,23. Nilai ini mengindikasikan bahwa terdapat perusahaan yang dihargai pasar jauh di bawah nilai bukunya, yang bisa mencerminkan kurangnya kepercayaan investor terhadap prospek masa depan perusahaan, atau adanya masalah fundamental yang signifikan seperti penurunan kinerja atau ketidakpastian bisnis. Nilai maksimum PBV sebesar 55,38 menunjukkan bahwa ada perusahaan yang sangat dihargai pasar, jauh melampaui nilai bukunya. Angka ini

mencerminkan keyakinan investor yang tinggi terhadap potensi pertumbuhan, inovasi teknologi, atau strategi bisnis yang kuat dari perusahaan tersebut.

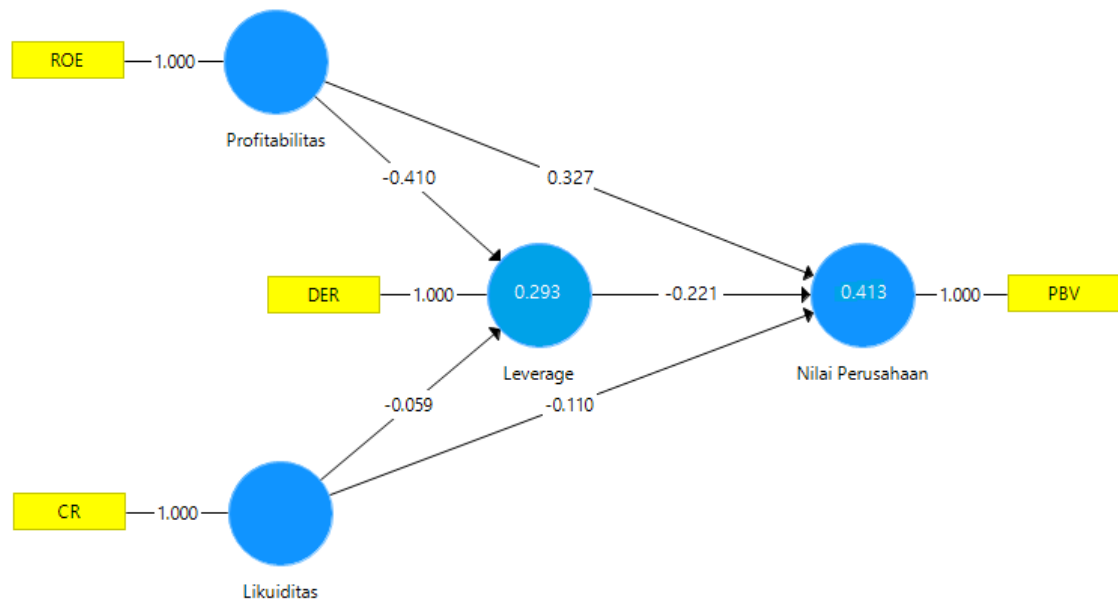
Rata-rata PBV sebesar 4,1835 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan teknologi dalam sampel dihargai oleh pasar sekitar empat kali lipat dari nilai bukunya. Hal ini mengindikasikan prospek yang positif secara keseluruhan terhadap sektor teknologi, meskipun tidak semua perusahaan memiliki valuasi yang tinggi. Standar deviasi sebesar 8,17234 menunjukkan adanya penyebaran data yang cukup besar. Nilai ini menggambarkan tingkat variasi nilai perusahaan yang tinggi antar perusahaan dalam sektor ini. Artinya, terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam penilaian investor terhadap kinerja dan prospek masing-masing perusahaan. Hal ini mencerminkan bahwa sektor teknologi bersifat dinamis, dengan karakteristik perusahaan yang sangat beragam dari sisi kinerja keuangan dan persepsi pasar.

4.3. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan analisis inferensial yang dilakukan melalui serangkaian uji statistik yang disusun secara sistematis. Tahapan analisis ini meliputi pengujian nilai *R-Square*, *Inner VIF Values*, dan *Q-Square*. Selain itu, ditampilkan pula hasil koefisien jalur (*path coefficient*), uji hipotesis, serta analisis mediasi. Setiap tahap pengujian tersebut akan diuraikan secara lebih rinci pada bagian-bagian selanjutnya.

4.3.1. Outer Model

Hasil pengujian outer model diperoleh melalui proses pengolahan data menggunakan perangkat lunak *Smart Partial Least Square* (SmartPLS)



Gambar 4.1. Outer Model

Sumber: Data sekunder diolah, 2025.

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas diukur melalui *return On Equity* (ROE), likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio* (CR), variabel *leverage* yang diukur berdasarkan *Debt to Equity Ratio* (DER), serta variabel nilai perusahaan yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan dalam penelitian ini. Arah panah dari variabel laten menuju indikator menunjukkan bahwa model yang digunakan adalah model dengan indikator reflektif. Indikator reflektif berfungsi untuk menggambarkan karakteristik dari masing-masing variabel secara lebih mendalam melalui sejumlah pernyataan.

Berdasarkan gambar tersebut, maka pengujian model dapat dijelaskan pada uraian berikutnya.

4.3.2. Model Struktural

Model struktural pada penelitian ini akan berfokus pada uji *R-Square*, *inner VIF values*, dan *Q-Square*, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.3.2.1. *R-Square*

Uji *R-Square* bertujuan untuk mengukur sejauh mana variabel bebas mampu memberikan penjelasan terhadap variabel terikat dalam suatu model penelitian. Kriteria penilaian nilai *R-Square* dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: nilai 0,67 atau lebih menunjukkan model dengan tingkat penjelasan yang kuat; nilai antara 0,33 hingga 0,66 mencerminkan model dengan kemampuan penjelasan yang moderat atau sedang; dan nilai antara 0,19 sampai 0,32 menunjukkan bahwa kemampuan model tergolong rendah atau lemah. Hasil pengujian *R-Square* dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Hasil R-Square

	R Square	R Square Adjusted
Leverage	0,293	0,271
Nilai Perusahaan	0,412	0,394

Sumber: Data sekunder diolah, 2025.

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai *R-Square* untuk variabel *leverage* (DER) adalah 0,293. Hal ini berarti bahwa variabel profitabilitas dan likuiditas secara simultan dapat menjelaskan variasi variabel *leverage* sebesar 29,3%. Berdasarkan kriteria interpretasi yang sudah ditentukan sebelumnya, nilai tersebut menunjukkan bahwa model pertama termasuk dalam kategori model yang lemah.

Nilai *R-Square* untuk variabel nilai perusahaan adalah 0,412. Hal ini berarti bahwa variabel profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* secara simultan dapat menjelaskan variasi variabel nilai perusahaan sebesar 41,2%. Berdasarkan kriteria interpretasi yang sudah ditentukan sebelumnya, nilai tersebut menunjukkan bahwa model kedua termasuk dalam kategori model yang sedang atau moderat.

4.3.2.2. *Inner VIF Values*

Uji Inner VIF atau multikolinearitas dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan antar variabel independen yang terlalu tinggi dalam model. Sebuah model dikatakan layak jika tidak terdapat korelasi kuat di antara variabel bebas. Kriteria penilaian dalam uji ini menyatakan bahwa jika nilai VIF kurang dari 5, maka model dapat dianggap terbebas dari permasalahan multikolinearitas. Hasil pengujian nilai Inner VIF disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Inner VIF Values

	Leverage	Nilai Perusahaan
Likuiditas	1,063	1,068
Profitabilitas	1,063	1,675
Leverage		1,647
Nilai Perusahaan		

Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa, nilai inner VIF untuk seluruh variabel independen pada model pertama dan kedua berada di bawah angka 5. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang terlalu tinggi antar variabel bebas dalam kedua model. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua model tidak mengalami permasalahan multikolinearitas.

4.3.2.3. Q-Square

Uji Q-Square dilakukan untuk mengevaluasi seberapa baik model dan estimasi parameter yang dihasilkan mampu memprediksi nilai observasi dengan akurat. Jika nilai Q-Square lebih dari 0, maka hal tersebut menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang memadai. Hasil pengujian Q-Square ditampilkan sebagai berikut:

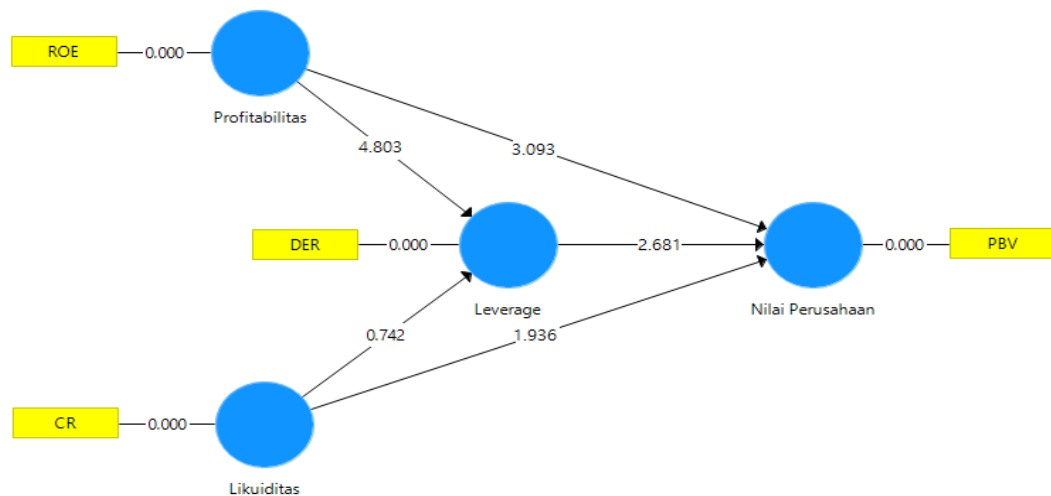
Tabel 4.5
Hasil Q-Square

	SSO	SSE	$Q^2 (=1-SSE/SSO)$
Leverage	99,000	75,773	0,235
Likuiditas	99,000	99,000	
Nilai Perusahaan	99,000	64,477	0,349
Profitabilitas	99,000	99,000	

Sumber: Data sekunder diolah, 2025.

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa, nilai Q-Square untuk variabel *leverage* adalah sebesar 0,235. Hasil tersebut menunjukkan jika nilai ini lebih besar dari nol, maka dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas dan likuiditas memiliki kemampuan prediktif yang relevan terhadap variabel *leverage*.

Nilai Q-Square untuk variabel *leverage* adalah sebesar 0,349. Hasil tersebut menunjukkan jika nilai ini lebih besar dari nol, maka dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas, likuiditas dan *leverage* memiliki kemampuan prediktif yang relevan terhadap variabel nilai perusahaan.



Gambar 4.2. Inner Model

Sumber: Data sekunder diolah, 2025.

4.3.3. Path Coefficient

Path coefficient akan digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap *leverage*, serta sejauh mana profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* memengaruhi variabel nilai perusahaan. Nilai koefisien ini berada dalam rentang -1 hingga 1, di mana nilai antara 0 sampai 1 menunjukkan pengaruh positif, sedangkan nilai antara -1 hingga 0 menunjukkan pengaruh negatif. Hasil analisis koefisien jalur ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.6

Hasil Path Coefficient

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Profitabilitas -> Leverage	-0,410	-0,410	0,090	4,803	0,000
Likuiditas -> Leverage	-0,059	-0,081	0,079	0,742	0,458
Profitabilitas -> Nilai Perusahaan	0,327	-0,325	0,090	3,093	0,000
Likuiditas -> Nilai Perusahaan	-0,110	-0,107	0,041	1,963	0,080
Leverage -> Nilai Perusahaan	-0,221	0,216	0,081	2,681	0,001

Sumber: Data sekunder diolah, 2025.

Tabel 4.6 menunjukkan jika dari hasil output, pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap *leverage*, serta sejauh mana profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* memengaruhi variabel nilai perusahaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$\text{DER} = -0,410 \text{ ROE} - 0,059 \text{ CR} \dots\dots\dots(i)$$

$$\text{PBV} = 0,327 \text{ ROE} - 0,110 \text{ CR} - 0,221 \text{ DER} \dots\dots\dots(ii)$$

Hasil dari persamaan yang pertama dapat diinterpretasikan bahwa variabel profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap *leverage*. Hasil tersebut dapat dilihat dari nilai *original sample* dari masing-masing variabel profitabilitas dan likuiditas terhadap *leverage*.

Hasil dari persamaan yang kedua dapat diinterpretasikan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, hal tersebut dapat dilihat dari nilai *original sample* (O) yang positif. Sedangkan likuiditas dan *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai *original sample* (O) yang negatif dari masing-masing variabel.

4.3.4. Uji Hipotesis

Hipotesis bertujuan untuk mengetahui sejauh mana masing-masing variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai t-statistik dengan angka 1,96 serta p-value dengan tingkat signifikansi 0,05. Jika t-statistik melebihi 1,96 dan p-value berada di bawah 0,05, maka hipotesis alternatif (H_a) dinyatakan diterima. Sebaliknya, jika t-statistik kurang dari 1,96 dan p-value melebihi 0,05, maka hipotesis nol (H_o) yang diterima. Hasil pengaruh antar variabel berdasarkan analisis Structural Equation

Model dengan pendekatan Partial Least Square (SEM-PLS) disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Hipotesis – Pengaruh Langsung

	Original Sample (O)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Pengambilan Keputusan
Leverage -> Nilai Perusahaan	-0,221	2,681	0,001	H1 diterima
Profitabilitas -> Nilai Perusahaan	0,327	3,093	0,000	H2 diterima
Profitabilitas -> Leverage	0,410	4,803	0,000	H3 diterima
Likuiditas -> Nilai Perusahaan	-0,110	1,936	0,080	H4 ditolak
Likuiditas -> Leverage	-0,059	0,742	0,458	H5 ditolak

Sumber: Data sekunder diolah, 2025.

Tabel 4.7 menjelaskan jika berdasarkan hasil output, pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap *leverage*, dan pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap nilai perusahaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan

Nilai t statistik untuk pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan adalah 2,681 dengan P-values sebesar 0,001. Hasil tersebut mengindikasikan jika nilai t statistik tersebut lebih besar dari 1,96 ($2,681 > 1,96$) dan P-values 0,001 lebih kecil dari 0,05. Pengambilan keputusannya adalah menerima hipotesis alternatif, yang berarti *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan ada pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia, dapat diterima. Artinya, perusahaan perlu mengelola struktur utangnya secara optimal karena keputusan terkait *leverage* dapat memengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan.

Hasil analisis statistik menjelaskan jika hipotesis satu dapat diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan, maka semakin rendah nilai perusahaan di mata investor, karena tingginya beban utang dianggap meningkatkan risiko finansial dan ketidakpastian terhadap kinerja masa depan perusahaan.

Hasil tersebut sejalan dengan teori struktur modal tradisional yang menyatakan bahwa peningkatan *leverage* dapat menurunkan nilai perusahaan jika beban utang sudah melewati ambang optimal. Tingginya *leverage* mencerminkan ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan eksternal berbasis utang, yang dapat menimbulkan persepsi negatif dari investor karena peningkatan risiko gagal bayar dan tekanan bunga utang yang tinggi. Selain itu, risiko keuangan yang meningkat dapat memengaruhi stabilitas arus kas dan fleksibilitas operasional perusahaan, sehingga investor cenderung memberikan penilaian yang lebih rendah terhadap perusahaan dengan struktur modal yang terlalu agresif. Oleh karena itu, hasil ini menegaskan pentingnya pengelolaan utang secara hati-hati agar tidak menurunkan nilai perusahaan di mata pasar.

Hasil ini juga dapat dijelaskan melalui perspektif teori sinyal (*signalling theory*), yang menyatakan bahwa informasi yang diberikan perusahaan kepada pasar akan memengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Dalam konteks ini, tingkat *leverage* yang tinggi dapat menjadi sinyal negatif bagi investor karena menunjukkan bahwa perusahaan mungkin mengalami keterbatasan dana internal atau menghadapi kesulitan keuangan, sehingga harus

mengandalkan utang dalam pembiayaannya. Sinyal negatif ini kemudian ditangkap pasar sebagai peningkatan risiko, yang pada akhirnya menurunkan kepercayaan dan minat investor terhadap saham perusahaan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan dengan leverage tinggi cenderung dinilai lebih memiliki prospek yang kurang stabil dan berisiko tinggi di masa depan.

Hasil ini telah mendukung hasil penelitian Setyabudi (2021); Yuwono & Aurelia (2021); dan Hasanah et al., (2023) yang menyatakan bahwa tingkat *leverage* perusahaan dapat berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Nilai *t* statistik untuk pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan adalah 3,093 dengan *P-values* sebesar 0,000. Hasil tersebut mengindikasikan jika nilai *t* statistik tersebut lebih besar dari 1,96 ($3,093 > 1,96$) dan *P-values* 0,000 lebih kecil dari 0,05. Pengambilan keputusannya adalah menerima hipotesis alternatif, yang berarti profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan ada pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia, dapat diterima. Artinya perusahaan sektor teknologi perlu meningkatkan profitabilitasnya karena tingkat profitabilitas yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata investor.

Hasil analisis statistik menjelaskan jika hipotesis dua dapat diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat

profitabilitas yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar pula kepercayaan investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan, yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan di pasar.

Hasil tersebut menunjukkan jika profitabilitas menjadi faktor penting dalam mempengaruhi nilai perusahaan. Tingginya profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya, yang memberikan sinyal positif kepada investor mengenai efisiensi pengelolaan dan prospek pertumbuhan di masa depan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi juga cenderung memiliki arus kas yang stabil, sehingga lebih mampu memenuhi kewajiban keuangan dan membiayai ekspansi bisnis tanpa terlalu bergantung pada pembiayaan eksternal. Oleh karena itu, semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi pula kepercayaan investor terhadap perusahaan, yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan di pasar.

Pada perspektif teori sinyal, profitabilitas yang tinggi dapat dianggap sebagai sinyal positif yang dikirimkan oleh manajemen kepada investor mengenai prospek masa depan perusahaan. Perusahaan yang mampu menunjukkan kinerja keuangan yang kuat melalui laba yang tinggi akan membangun kepercayaan pasar bahwa perusahaan dikelola secara efisien dan memiliki potensi pertumbuhan yang baik. Sinyal ini kemudian diterjemahkan oleh investor sebagai indikator stabilitas dan keberlanjutan usaha, yang pada akhirnya meningkatkan minat investasi dan menaikkan nilai perusahaan di pasar. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini selaras dengan teori sinyal yang menekankan

pentingnya informasi keuangan sebagai alat komunikasi antara manajemen dan pihak eksternal.

Hasil tersebut telah mendukung hasil penelitian Setyabudi (2021); Widyasti & Putri (2021); Yuwono & Aurelia (2021); Hidayat & Herdiansyah (2022); Azzahrah et al., (2023); Kanisa & Imronudin (2023); dan Santoso (2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas memberikan pengaruh positif signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan.

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Leverage*

Nilai *t* statistik untuk pengaruh profitabilitas terhadap *leverage* adalah 4,803 dengan *P-values* sebesar 0,000. Hasil tersebut mengindikasikan jika nilai *t* statistik tersebut lebih besar dari 1,96 ($4,803 > 1,96$) dan *P-values* 0,000 lebih kecil dari 0,05. Pengambilan keputusannya adalah menerima hipotesis alternatif, yang berarti profitabilitas berpengaruh terhadap *leverage*. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa, hipotesis ketiga (*H3*) yang menyatakan ada pengaruh profitabilitas terhadap *leverage* perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia, dapat diterima. Artinya perusahaan sektor teknologi perlu mempertimbangkan tingkat profitabilitas dalam pengambilan keputusan terkait struktur utangnya, karena profitabilitas terbukti memengaruhi *leverage*.

Hasil analisis statistik menjelaskan jika hipotesis tiga dapat diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *leverage*. Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat

profitabilitas yang tinggi cenderung lebih mampu membiayai operasional dan investasinya menggunakan dana internal, sehingga ketergantungan terhadap utang menjadi lebih rendah.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas dapat menjadi faktor penting bagi perusahaan dalam menyusun kebijakan *leverage* mereka dalam setiap tahun. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki kemampuan menghasilkan laba yang cukup dari aktivitas operasionalnya. Kondisi ini memungkinkan perusahaan untuk membiayai kebutuhan operasional maupun investasinya dari sumber dana internal (laba ditahan), sehingga mengurangi ketergantungan terhadap pembiayaan eksternal seperti utang. Oleh sebab itu, perusahaan yang lebih mengandalkan pembiayaan internal umumnya memiliki tingkat *leverage* yang lebih rendah karena tidak perlu mengambil risiko tambahan dari beban bunga dan kewajiban jangka panjang.

Pada perspektif *teori pecking order*, hasil ini mendukung pandangan bahwa perusahaan lebih memilih urutan pembiayaan berdasarkan biaya terendah, yaitu: pertama dari laba ditahan, kemudian dari utang, dan terakhir dari penerbitan saham baru. Ketika perusahaan memiliki profitabilitas tinggi, maka dana internal mencukupi untuk kebutuhan modal, sehingga perusahaan tidak perlu mencari pembiayaan eksternal. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka kecenderungan perusahaan untuk meningkatkan *leverage* akan semakin rendah. Temuan ini sejalan dengan teori tersebut yang

menekankan bahwa keputusan struktur modal sangat dipengaruhi oleh akses dan preferensi terhadap sumber dana yang paling efisien.

Hasil ini telah mendukung hasil penelitian Kaharuddin et al., (2022); Ananda et al., (2023); Rajagukguk et al., (2023) yang menyatakan bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *leverage*.

4. Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan

Nilai t statistik untuk pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan adalah 1,963 dengan P-values sebesar 0,080. Hasil tersebut mengindikasikan jika nilai t statistik tersebut lebih kecil dari 1,96 ($1,936 < 1,96$) dan P-values 0,080 lebih besar dari 0,05. Pengambilan keputusannya adalah menerima hipotesis nol, yang berarti likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa, hipotesis keempat (H4) yang menyatakan ada pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia, ditolak. Artinya tingkat likuiditas perusahaan sektor teknologi tidak secara langsung memengaruhi nilai perusahaan, sehingga faktor lain perlu lebih diprioritaskan dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil analisis statistik menjelaskan jika hipotesis empat ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas, yang diukur melalui current ratio, tidak menjadi pertimbangan utama bagi investor dalam menilai nilai suatu perusahaan, khususnya di sektor teknologi.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa likuiditas bukan menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini meskipun likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, namun dalam konteks ini, terutama pada perusahaan sektor teknologi, tingkat likuiditas tidak menjadi fokus utama investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan. Hal ini mungkin disebabkan oleh karakteristik sektor teknologi yang lebih menekankan pada inovasi, pertumbuhan jangka panjang, dan kemampuan menghasilkan pendapatan masa depan, dibandingkan dengan kondisi kas jangka pendek.

Pada perspektif *teori sinyal*, hasil ini menunjukkan bahwa informasi mengenai likuiditas tidak selalu diterjemahkan sebagai sinyal yang kuat oleh investor dalam menilai nilai perusahaan. Di sektor tertentu seperti teknologi, investor cenderung lebih memperhatikan indikator profitabilitas, pertumbuhan pendapatan, dan strategi ekspansi, dibandingkan dengan rasio likuiditas seperti current ratio. Oleh karena itu, meskipun likuiditas tetap penting untuk keberlangsungan operasional, namun dalam penilaian pasar terhadap nilai perusahaan, indikator ini tidak selalu menjadi faktor yang menentukan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan bersifat kontekstual dan dapat berbeda antar industri.

Hasil ini tidak mendukung hasil penelitian Reschiwati et al., (2020); dan Jihadi et al., (2021) yang menyatakan bahwa likuditas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

5. Pengaruh Likuiditas terhadap *Leverage*

Nilai t statistik untuk pengaruh likuiditas terhadap *leverage* adalah 0,742 dengan P-values sebesar 0,458. Hasil tersebut mengindikasikan jika nilai t statistik tersebut lebih kecil dari 1,96 ($0,742 < 1,96$) dan P-values 0,458 lebih besar dari 0,05. Pengambilan keputusannya adalah menerima hipotesis nol, yang berarti likuiditas tidak berpengaruh terhadap *leverage*. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa, hipotesis kelima (H5) yang menyatakan ada pengaruh likuiditas terhadap *leverage* perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia, ditolak. Artinya tingkat likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *leverage* pada perusahaan sektor teknologi, sehingga likuiditas bukanlah faktor dalam menentukan kebijakan utang perusahaan.

Hasil analisis statistik menjelaskan jika hipotesis lima ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *leverage*. Hasil ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tidak secara langsung memengaruhi keputusan perusahaan dalam penggunaan utang sebagai sumber pendanaan.

Hasil ini menunjukkan bahwa likuiditas, yang umumnya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, tidak menjadi faktor utama yang memengaruhi struktur pendanaan perusahaan, khususnya dalam penggunaan *leverage*. Artinya, perusahaan yang berada dalam sektor teknologi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan likuiditas tinggi belum tentu mengurangi penggunaan utang, dan perusahaan dengan likuiditas rendah pun tidak serta-merta meningkatkan *leverage*. Keputusan penggunaan

utang cenderung dipengaruhi oleh faktor lain seperti kebutuhan investasi, kondisi pasar modal, kebijakan manajemen, serta tingkat profitabilitas perusahaan.

Pada perspektif *trade-off theory*, hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak selalu menyeimbangkan antara manfaat pajak dari penggunaan utang dan biaya kebangkrutan berdasarkan tingkat likuiditasnya. Dalam praktiknya, meskipun perusahaan memiliki kemampuan membayar kewajiban jangka pendek (likuid), mereka tidak serta-merta memanfaatkan utang sebagai alat pembiayaan. Ini mungkin terjadi karena perusahaan mempertimbangkan risiko finansial jangka panjang, stabilitas pendapatan, atau struktur biaya modal secara keseluruhan. Oleh karena itu, hubungan antara likuiditas dan *leverage* menjadi tidak signifikan, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil analisis.

Hasil ini tidak mendukung hasil penelitian Nuraini et al., (2022); Ananda et al., (2023); dan Rajagukguk et al., (2023) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *leverage*.

4.3.5. Uji Mediasi

Uji mediasi dilakukan untuk menilai seberapa besar pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap nilai perusahaan melalui *leverage* sebagai variabel mediasi. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai t-statistik dengan batas 1,96 dan nilai p dengan tingkat signifikansi 0,05. Apabila t-statistik lebih besar dari 1,96 dan p-value di bawah 0,05, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima. Sebaliknya, jika t-statistik kurang dari 1,96 dan p-value melebihi 0,05, maka hipotesis nol (H_o) yang diterima. Uji mediasi ini didasarkan pada nilai t-statistik yang tercantum dalam

tabel *Specific Indirect Effects* dan dianalisis menggunakan perangkat lunak *Smart Partial Least Square* (SmartPLS). Hasil uji mediasi ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Mediasi

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Profitabilitas -> Leverage -> Nilai Perusahaan	-0,127	0,110	0,052	2,342	0,027
Likuiditas -> Leverage -> Nilai Perusahaan	-0,071	0,044	0,010	0,871	0,434

Sumber: Data sekunder diolah, 2025.

Nilai t statistik untuk pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan melalui *leverage* adalah 2,342 dengan P-values sebesar 0,027. Hasil ini mencerminkan bahwa nilai t statistik tersebut lebih besar dari 1,96 ($2,342 > 1,96$) dan P-values 0,027 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil ini, hipotesis alternatif diterima, yang berarti bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan melalui *leverage*. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa, *leverage* dapat memediasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Nilai t statistik untuk pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan melalui *leverage* adalah 0,871 dengan P-values sebesar 0,434. Hasil ini mencerminkan bahwa nilai t statistik tersebut lebih kecil dari 1,96 ($0,871 < 1,96$) dan P-values 0,434 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil ini, hipotesis alternatif ditolak, yang berarti bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan melalui *leverage*. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa, *leverage* tidak dapat memediasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya tentang pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap *leverage*, serta pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap nilai perusahaan dari perusahaan industri barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 – 2023, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya dengan tingkat *leverage* yang tinggi dapat menurunkan nilai perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan, maka semakin rendah nilai perusahaan di mata investor, karena tingginya beban utang dianggap meningkatkan risiko finansial dan ketidakpastian terhadap kinerja masa depan perusahaan.
2. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar pula kepercayaan investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan, yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan di pasar.

3. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *leverage*. Artinya dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dapat menurunkan *leverage* pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung lebih mampu membiayai operasional dan investasinya menggunakan dana internal, sehingga ketergantungan terhadap utang menjadi lebih rendah.
4. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya dengan tingkat likuiditas yang tinggi tidak dapat mempengaruhi nilai dari perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas, yang diukur melalui current ratio, tidak menjadi pertimbangan utama bagi investor dalam menilai nilai suatu perusahaan, khususnya di sektor teknologi.
5. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *leverage*. Artinya dengan tingkat likuiditas yang tinggi tidak dapat mempengaruhi tingkat *leverage* dari perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tidak secara langsung memengaruhi keputusan perusahaan dalam penggunaan utang sebagai sumber pendanaan.

5.2. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori-teori yang berkaitan dengan nilai perusahaan dan struktur modal, khususnya dalam konteks perusahaan sektor teknologi di Indonesia. Beberapa temuan penting dari

penelitian ini memberikan dukungan empiris terhadap teori-teori yang telah ada, sekaligus menunjukkan bahwa penerapannya bersifat kontekstual.

Pertama, temuan bahwa leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan memberikan dukungan terhadap teori sinyal. Dalam teori ini, struktur modal perusahaan dipandang sebagai bentuk sinyal yang dikirimkan manajemen kepada investor. Tingkat leverage yang tinggi dapat dianggap sebagai sinyal negatif karena menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan eksternal dan tingginya risiko keuangan. Investor dapat menafsirkan kondisi ini sebagai ancaman terhadap stabilitas arus kas dan prospek perusahaan di masa depan, sehingga cenderung menurunkan penilaian terhadap nilai perusahaan.

Kedua, hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, serta berpengaruh negatif terhadap leverage, secara bersamaan mendukung teori sinyal dan teori pecking order. Dari sisi teori sinyal, profitabilitas yang tinggi menjadi indikator positif atas kinerja dan prospek perusahaan, yang mendorong kepercayaan investor dan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Sedangkan dalam kerangka teori pecking order, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi lebih memilih menggunakan pendanaan internal dibandingkan pembiayaan eksternal seperti utang. Hal ini menjelaskan hubungan negatif antara profitabilitas dan leverage, karena perusahaan yang menguntungkan cenderung menghindari penggunaan utang demi menghindari risiko dan biaya tambahan.

Ketiga, temuan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan maupun leverage menunjukkan bahwa dalam konteks perusahaan

teknologi di Indonesia, likuiditas belum menjadi faktor utama dalam keputusan investasi maupun pembiayaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa relevansi teori seperti teori trade-off atau teori sinyal dalam hal likuiditas bersifat kontekstual, tergantung pada karakteristik industri dan fokus perhatian investor. Dalam sektor teknologi, investor cenderung lebih menekankan pada potensi pertumbuhan dan profitabilitas dibandingkan indikator likuiditas jangka pendek.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan implikasi teoritis yang memperkuat sekaligus memperluas pemahaman terhadap penerapan teori sinyal dan teori pecking order dalam menjelaskan pengaruh faktor internal perusahaan terhadap nilai dan struktur modal, khususnya pada industri teknologi di pasar negara berkembang.

5.3. Implikasi Kebijakan

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi kebijakan yang dapat menjadi pertimbangan bagi pihak manajemen perusahaan, investor, serta regulator dalam mengelola dan mengawasi aktivitas keuangan perusahaan, khususnya di sektor teknologi yang dinamis dan kompetitif.

1. Hasil leverage berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan mengindikasikan perlunya kehati-hatian dalam pengambilan keputusan pembiayaan berbasis utang. Manajemen perusahaan disarankan untuk tidak terlalu agresif dalam menggunakan leverage sebagai sumber pembiayaan, karena tingginya rasio utang dapat menurunkan persepsi investor terhadap nilai perusahaan akibat meningkatnya risiko keuangan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan internal

yang menyeimbangkan antara penggunaan dana eksternal dan kemampuan perusahaan dalam menjaga kestabilan arus kas. Kehati-hatian dan pengendalian tingkat leverage yang efisien akan dapat menghindarkan perusahaan dari kebangkrutan.

2. Profitabilitas yang terbukti berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan negatif terhadap leverage menunjukkan pentingnya peningkatan efisiensi operasional dan penguatan kinerja keuangan. Perusahaan perlu fokus pada strategi peningkatan pendapatan dan pengendalian biaya agar dapat mempertahankan profitabilitas yang tinggi. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan investor, tetapi juga memungkinkan perusahaan untuk lebih mandiri dalam pembiayaan, tanpa harus bergantung pada utang dalam menjalankan ekspansi atau operasional.
3. Hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan maupun leverage memberikan masukan bagi manajemen untuk tidak terlalu fokus hanya pada likuiditas jangka pendek sebagai indikator utama dalam pengambilan keputusan strategis. Meskipun likuiditas tetap penting untuk menjamin kelangsungan operasional, kebijakan keuangan yang efektif di sektor teknologi lebih menuntut perhatian terhadap inovasi, pertumbuhan berkelanjutan, dan penciptaan nilai (valuasi) jangka panjang.
4. Bagi investor dan regulator, hasil penelitian ini memberikan dasar untuk menilai bahwa rasio-rasio keuangan seperti profitabilitas dan leverage memiliki peranan yang lebih signifikan dalam menentukan nilai perusahaan, dibandingkan likuiditas. Regulator dapat mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam

pelaporan kinerja keuangan yang mencerminkan kondisi fundamental, guna meningkatkan efisiensi pasar dan perlindungan investor.

Dengan demikian, implikasi kebijakan dari penelitian ini menekankan pentingnya keseimbangan antara struktur modal, efisiensi keuangan, dan strategi pertumbuhan yang berorientasi pada penciptaan nilai jangka panjang bagi seluruh pemangku kepentingan.

5.4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil dan sebagai acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Adapun keterbatasan tersebut adalah:

1. Nilai koefisien determinasi (*R-Square*) yang diperoleh untuk masing-masing model masih berada pada kategori sedang. *R-Square* untuk model nilai perusahaan sebesar 0,412, dan untuk leverage sebesar 0,293. Artinya, variabel-variabel independen dalam penelitian ini belum sepenuhnya mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen, sehingga masih terdapat faktor-faktor lain di luar model yang berpengaruh namun belum diteliti dalam penelitian ini.
2. Setiap variabel dalam penelitian ini diukur dengan satu indikator tunggal, yaitu *Return on Equity* (ROE) untuk profitabilitas, *Current Ratio* (CR) untuk likuiditas, *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk leverage, dan *Price to Book Value* (PBV) untuk nilai perusahaan. Penggunaan satu proksi untuk masing-masing variabel memang memudahkan analisis, tetapi juga membatasi representasi

menyeluruh terhadap konstruk yang diukur. Hasil analisis bisa jadi berbeda apabila digunakan lebih dari satu indikator atau pendekatan lain.

3. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan. Keakuratan hasil penelitian bergantung pada keakuratan dan kelengkapan data yang dilaporkan oleh perusahaan-perusahaan tersebut.
4. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan pendekatan statistik. Pendekatan ini mungkin tidak dapat menangkap sepenuhnya kompleksitas pengambilan keputusan dalam perusahaan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan *leverage* perusahaan.

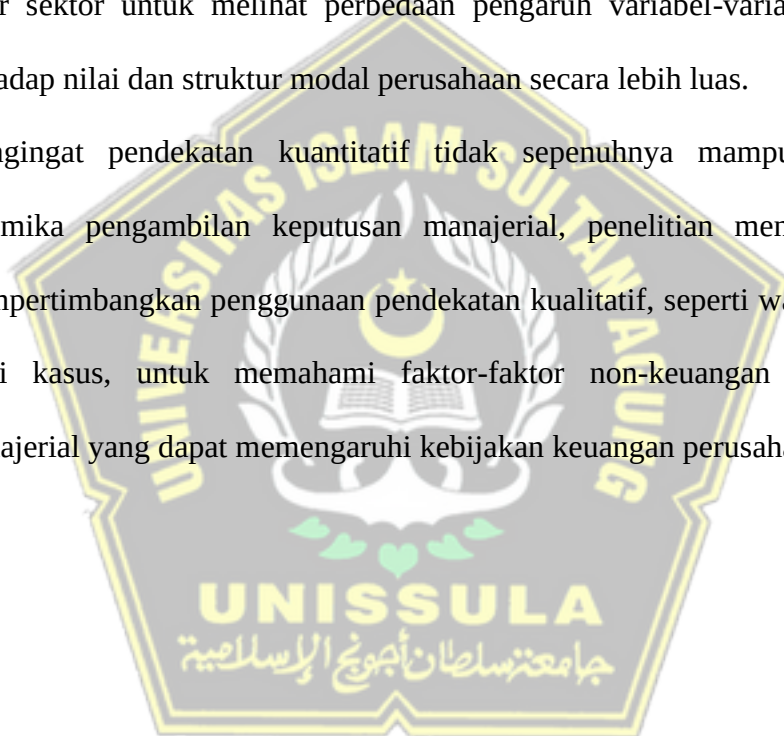
5.5. Saran Untuk Penelitian Mendatang

Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya guna memperluas dan memperdalam pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan dan *leverage*, khususnya di sektor teknologi:

1. Bagi penelitian selanjutnya, mengingat nilai R-Square dalam penelitian ini masih berada pada kategori sedang, disarankan agar penelitian mendatang mempertimbangkan penambahan variabel independen lain yang relevan, seperti struktur kepemilikan, kebijakan dividen, tingkat pertumbuhan perusahaan, atau risiko bisnis, agar dapat meningkatkan daya jelas model terhadap variabel dependen.
2. Penelitian berikutnya dapat menggunakan beberapa proksi atau indikator kombinasi untuk setiap variabel utama, seperti menambahkan Gross Profit

Margin atau Return on Assets (ROA) untuk mengukur profitabilitas, atau Quick Ratio untuk mengukur likuiditas, Debt to Asset Ratio (DAR) untuk *leverage*. Hal ini dapat memperkaya analisis dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai karakteristik keuangan perusahaan.

3. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sektor industri, memperpanjang periode pengamatan, atau bahkan melakukan perbandingan antar sektor untuk melihat perbedaan pengaruh variabel-variabel keuangan terhadap nilai dan struktur modal perusahaan secara lebih luas.
4. Mengingat pendekatan kuantitatif tidak sepenuhnya mampu menangkap dinamika pengambilan keputusan manajerial, penelitian mendatang dapat mempertimbangkan penggunaan pendekatan kualitatif, seperti wawancara atau studi kasus, untuk memahami faktor-faktor non-keuangan dan konteks manajerial yang dapat memengaruhi kebijakan keuangan perusahaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Akmalia, A., & Aliyah, S. A. (2022). The Role of Financial Performance in Mediating the Effect of Institutional Ownership, Company Size and Sales Growth on Firm Value. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 9(2), 274–288. <https://jurnal.fe.umi.ac.id/index.php/JMB/article/view/184>
- Ananda, R. P., Roza, S., & Nurhayati. (2023). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perdagangan Besar yang terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2020. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis (JEKOMBIS)*, 2(1), 110–124. <https://doi.org/10.55606/jekombis.v2i1.985>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Azzahrah, M., Burhanudin, & Hidayati, S. A. (2023). The Effect of Leverage and Profitabilitas on Company Value with Dividen Polici as an Intervening Variable. *International Conference On Economics, Business and Information Technology*, 4(1), 735–744. <http://jurnal.itsm.ac.id/index.php/eproceeding/article/view/815>
- Bandanuji, A., & Khoiruddin, M. (2020). The Effect of Business Risk and Firm Size on Firm Value with Debt Policy as Intervening Variable. *Management Analysis Journal*, 9(2), 200–210. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/maj/article/view/37812>
- Bon, S. F., & Hartoko, S. (2022). The Effect of Dividend Policy, Investment Decision, Leverage, Profitability, and Firm Size on Firm Value. *European Journal of Business and Management Research*, 7(3), 7–13. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2022.7.3.1405>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management (15th ed.)*. Cengage Learning.
- Cangur, S., & Ercan, I. (2015). Comparison of Model Fit Indices Used in Structural Equation Modeling Under Multivariate Normality. *Journal of Modern Applied Statistical Methods*, 14(1), 152–167. <https://doi.org/10.22237/jmasm/1430453580>
- Damodaran, A. (2014). *Applied Corporate Finance*. JohnWiley and Sons Inc.
- Dewi, G. A. M. S., & Abundanti, N. (2020). Effect of Profitability on Firm ValueWith Dividend Policy as a Mediation Variables in Manufacturing Companies. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 4(11), 330–335. Effect Of Profitability On Firm ValueWith Dividend Policy As A%0AMediation Variables In Manufacturing Companies
- Fahmi, I. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- Ghozali, I. (2016). *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial*

Least Square PLS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Ghozali, I. (2021). *Partial Least Squares: Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.2.9 Untuk Penelitian Empiris*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Graham, B., Dodd, D. L., Klarman, S. A., & Buffett, W. (2023). *Security Analysis, Seventh Edition: Principles and Techniques*. McGraw Hill.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2014). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Sage Publications, Inc.
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Harmono. (2018). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*. PT. Bumi Aksara.
- Hasanah, U., Lina Permatasari, & Subaida, I. (2023). Company Size and Leverage to Company Value in Food and Beverage Companies Listed on the IDX with Dividend Policy as an Intervening Variable for 2018 – 2021. *International Conference On Economics , Business and Information Technology*, 4(1), 551–559. <http://jurnal.itsm.ac.id/index.php/e proceeding/article/view/795>
- Hery. (2018). *Analisis Laporan Keuangan (Intergrated and Comprehensive Edition)*. Grasindo.
- Hidayat, I., & Herdiansyah. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020). *Bongaya Journal for Research in Accounting*, 05(01), 36–47. <https://doi.org/10.37888/bjra.v5i1.323>
- Iman, C., Sari, F. N., & Pujiati, N. (2021). Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. *Perspektif: Jurnal Ekonomi & Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika*, 19(2), 191–198.
- Iskandar, D. (2021). The Effect of Profitability and Sales Growth on Company Value Moderated by Leverage. *International Journal of Management Studies and Social Science Research*, 3(5), 32–41.
- Jihadi, M., Vilantika, E., Hashemi, S. M., Arifin, Z., Bachtiar, Y., & Sholichah, F. (2021). The Effect of Liquidity, Leverage, and Profitability on Firm Value: Empirical Evidence from Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 423–431. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2021.VOL8.NO3.0423>
- Kaharuddin, S. A. N., Fajriah, Y., & Ridjal, H. S. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mirai Management*, 7(3), 145–162. <https://doi.org/10.37531/mirai.v7i3.2801>
- Kanisa, I. D., & Imronudin. (2023). The Implications of Stock Price, Liquidity, and

- Profitability on the Consumer Non-Cyclicals Sector's Company Value. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Inovasi UNSRAT*, 10(3), 2396–2410. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v10i3.54063>
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Lifaldi, B., Ibrani, E. Y., & Uzliawati, L. (2023). The Effect of Institutional Ownership, Company Diversification, and Profitability on Company Value in Manufacturing Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange. *Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research*, 2(6), 602–618. <https://doi.org/10.54408/jabter.v2i6.194>
- Munawir, S. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty.
- Nuraini, D., Ariani, F., & Nisa, C. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Periode Tahun 2016-2021. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pancasila*, 2(1), 33–52. <https://doi.org/10.35814/jimp.v2i1.3112>
- Nurwulandari, A., Wibowo, Y., & Hasanudin. (2021). Effect of Liquidity, Profitability, Firm Size on Firm Value with Capital Structure as Intervening Variable. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(2), 257–271. <https://doi.org/10.57178/atestasi.v4i2.271>
- Pangestuti, D. C., Muktiyanto, A., Geraldina, I., & Darmawan. (2022). Role of Profitability, Business Risk, and Intellectual Capital in Increasing Firm Value. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 37(3), 311–338. <https://doi.org/10.22146/jieb.v37i3.3564>
- Pattiruhu, J. R., & Paais, M. (2020). Effect of Liquidity, Profitability, Leverage, and Firm Size on Dividend Policy. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(10), 035–042. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no10.035>
- Rajagukguk, J. O., Yuniar, K., & Purwati, A. A. (2023). The Effect of Profitability, Leverage and Liquidity on Stock Prices in the Financial Institution Sector Registered on the IDX for the 2018-2022 Period. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 4(3), 3049–3062. <https://doi.org/10.37385/msej.v4i4.2342>
- Reschiwati, R., Syahdina, A., & Handayani, S. N. (2020). Effect of Liquidity, Profitability, and Size of Companies on Firm Value. *Utopía y Praxis Latinoamericana*, 25(6), 325–332. <https://www.redalyc.org/journal/279/27964115031/html/>
- Riyanto, B. (2016). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE.
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., Jordan, B. D., & Jaffe, J. (2019). *Corporate Finance (12th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Sabrina, N., Bukit, R., & Situmeang, C. (2020). The Effect Of Capital Structure, Company Growth and Profitability on Company Value with Dividend Policies as Intervening Variables to Manufacturing Companies Registered on The IDX

- for the 2009-2018 Period. *Jurnal Mantik*, 4(2), 1326–1335. <https://iocscience.org/ejournal/index.php/mantik/article/view/943/640>
- Santoso, B. A., & Junaeni, I. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(2), 1597–1609. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.795>
- Santoso, I. A. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI). *Indonesian Journal Accounting (IJAcc)*, 4(1), 41–56. <https://doi.org/10.33050/ijacc.v4i1.2671>
- Sartono, A. (2018). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BPFE-Yogyakarta.
- Setyabudi, T. G. (2021). The Effect of Institutional Ownership, Leverage, and Profitability on Firm Value: Dividend Policy as an Intervening Variable. *Journal of Business and Management Review*, 2(7), 457–469. <https://doi.org/10.47153/jbmr27.1632021>
- Silvia, & Dewi, S. P. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 4(1), 310–317. <https://journal.untar.ac.id/index.php/jpa/article/view/17520>
- Sudana, I. M. (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Erlangga.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharto, R. I. A., & Rosyadi, I. (2023). The Effect of Profitability, Leverage, and Liquidity on Companyvalue. *Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan Dan Pajak*, 7(2), 72–80. <https://doi.org/10.30741/assets.v7i2.1071>
- Tunggal, A. W. (2012). *Internal Auditing*. BPFE.
- Widyasti, I. G. A. V., & Putri, I. G. A. M. A. D. (2021). The Effect of Profitability, Liquidity, Leverage, Free Cash Flow, and Good Corporate Governance on Dividend Policies (Empirical Study on Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange 2017-2019). *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 5(1), 269–278. <https://www.ajhssr.com/wp-content/uploads/2021/01/ZJ21501269278.pdf>
- Yuwono, W., & Aurelia, D. (2021). The Effect of Profitability, Leverage, Institutional Ownership, Managerial Ownership, and Dividend Policy on Firm Value. *Journal of Global Business and Management Review*, 3(1), 15–29. <http://dx.doi.org/10.37253/jgbmr.v3i1.4992>